

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI SALAM  
TAHUN 1965-1990**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



*Petrus Dwi Haryanto*

NIM : 90214046

NIRM : 90005201604120040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1997**

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI SALAM  
TAHUN 1965-1990

Oleh :

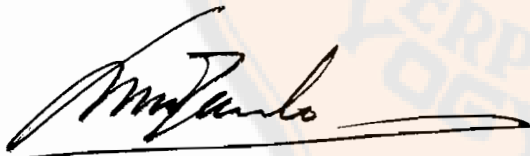
*Petrus Dwi Haryanto*

NIM : 90214046

NIRM : 90005201604120040

Telah disetujui

Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

Tanggal, .....

Pembimbing II



Drs. A.K. Wiharyanto

Tanggal, .....

SKRIPSI  
SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI SALAM  
TAHUN 1965-1990

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Petrus Dwi Haryanto

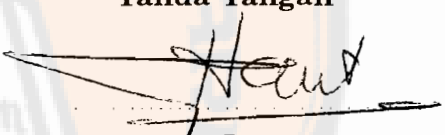
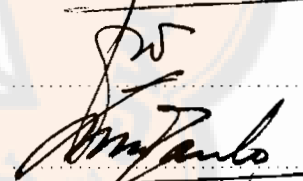
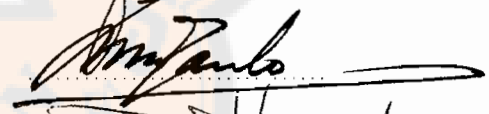

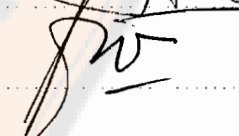
NIM : 90214046

NIRM : 90005201604120040

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal :

26 April 1997



SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. A.K. Wiharyanto	
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota : Drs. G. Moedjanto, M.A.	
Drs. A.K. Wiharyanto	
Drs. B. Musidi, M.Pd.	

Yogyakarta, 31 Mei 1997

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

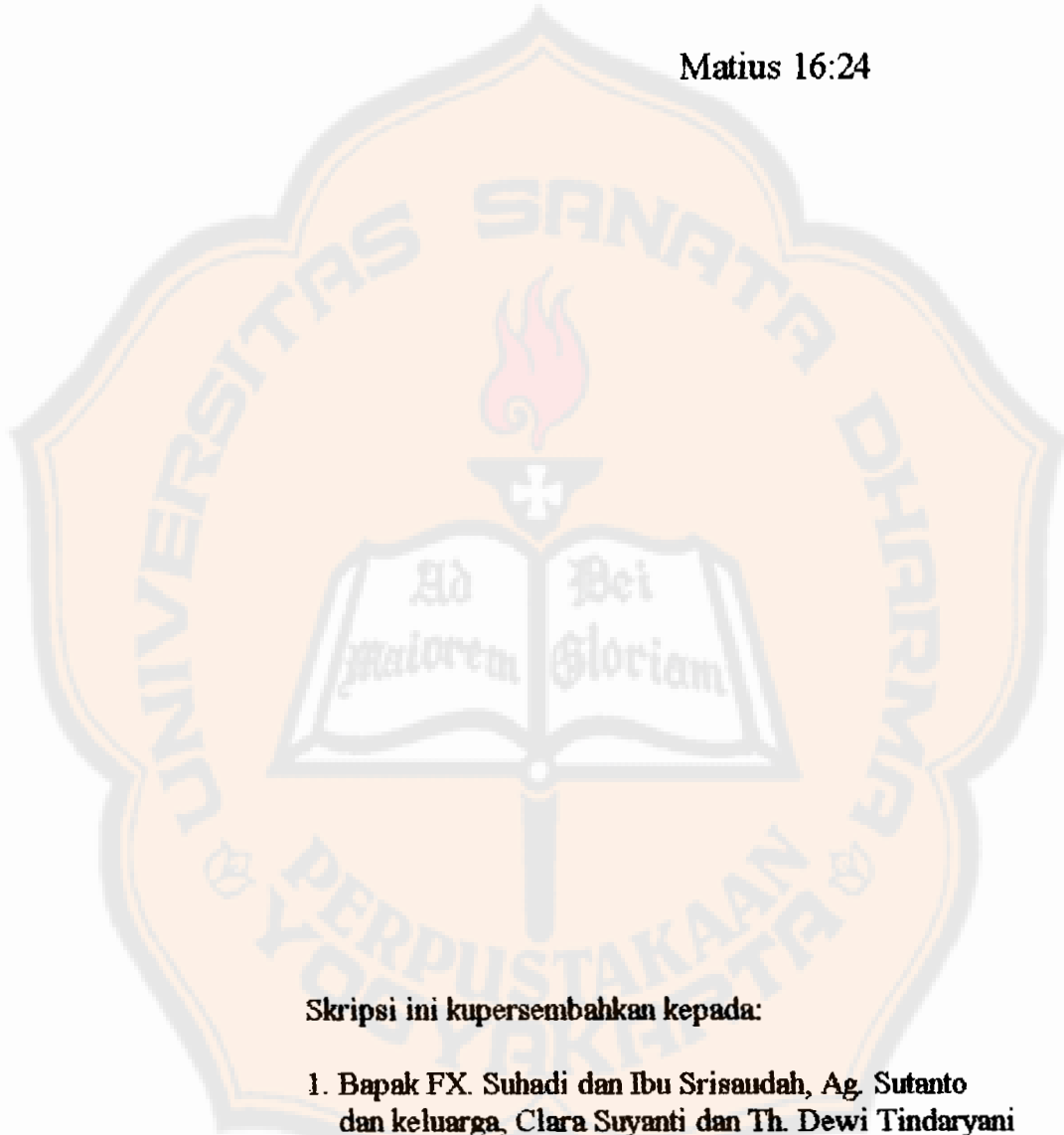
Dekan,

  
  
(Dr. A. Priyono Marwan, SJ.)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“ Setiap orang yang mau mengikuti Aku,  
ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya  
dan mengikuti Aku”

Matius 16:24



**Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

1. Bapak FX. Suhadi dan Ibu Srisaudah, Ag. Sutanto dan keluarga, Clara Suyanti dan Th. Dewi Tindaryani
2. Teman-teman program studi Sejarah angkatan tahun 1990
3. Almamater Universitas Sanata Dharma
4. Pastor dan Umat paroki Salam

**KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat kasih-Nya, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Romo Dr. A. Priyono Marwan, S.J., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Drs. A.K.Wiharyanto, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma dan pembimbing dua.
3. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., Pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Anton Haryono dan Drs. Silverio Aji Sampurno, Drs. Hirmawan Wijanarka, Anton Solikin yang telah membantu dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Pastor Wadji Pr. dan umat Paroki Salam yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Pastor FX. Sutowibowo, Pr., Pastor Kristiono Wedyowiratno, Pr., Pastor Dominikus Bambang Sutrisno, Pr. Yang memberikan keterangan semasa beliau bertugas di paroki.
7. Para mantan ketua dewan paroki dan ketua stasi di Wilayah Paroki Salam.
8. Pemerintah Daerah Tingkat I dan II yang telah memberikan ijin untuk penelitian ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Bapak, Ibu, kakak, adik, kekasih serta keluarga YS. Kodo yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.
10. Karyawan perpustakaan dan rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dan memberikan pelayanan peminjaman buku demi kelancaran penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu segala sumbang saran yang membangun dari pembaca akan saya terima dengan senang hati.

Saya percaya semua itu akan sangat membantu penulis semakin meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan diri.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bisa bermanfaat dan bisa menambah gambaran tentang sejarah perkembangan Gereja Paroki Salam.

Yogyakarta, 1997

Petrus Dwi Haryanto

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metodologi	7
1. Penelitian Pustaka	8
2. Wawancara	8
3. Penelitian Dokumen	9
E. Sistematika Penulisan	10
<b>BAB II</b>	<b>DESKRIPSI SINGKAT WILAYAH KECAMATAN</b>
	<b>SALAM, SRUMBUNG DAN NGLUWAR</b>
	11
A. Letak Geografi dan Keadaan Alam	11
B. Penduduk	13
C. Pendidikan	17
D. Agama	19
E. Budaya	21
<b>BAB III</b>	<b>AWAL MULA MUNCULNYA UMAT KATOLIK SALAM</b>
	24
A. Proses Masuknya Agama Katolik di Jawa Tengah	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	dan Berdirinya Pusat Misi di Muntilan	24
	B. Keberadaan Umat Pertama	33
	C. Tanggapan Masyarakat	40
<b>BAB IV</b>	<b>PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK HINGGA BERDIRINYA PAROKI SALAM</b>	<b>43</b>
	A. Masa Sebelum Paroki Mandiri	43
	1. Jaman Pendudukan Belanda	43
	2. Masa Pendudukan Jepang	48
	3. Masa Antara Tahun 1945-1965	49
	B. Masa Paroki Mandiri	
	1. Perkembangan Paroki Salam Th. 1965-1972	53
	2. Perkembangan Paroki Salam Th. 1973-1980	57
	3. Perkembangan Paroki Salam Th. 1980-1990	61
<b>BAB V</b>	<b>WILAYAH-WILAYAH PAROKI SALAM</b>	<b>69</b>
	A. Stasi Srumbung Tengah	70
	B. Stasi Srumbung Timur	73
	C. Stasi Srumbung Barat	75
	D. Stasi Srumbung Utara	77
	E. Stasi Salam	80
	F. Stasi Ngluwar	82
<b>BAB VI</b>	<b>EVALUASI DAN KESIMPULAN</b>	<b>86</b>
	A. Evaluasi	86
	B. Kesimpulan	87
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>90</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	<b>92</b>



**ABSTRAK**

**Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Salam Tahun 1965-1990**

**Petrus Dwi Haryanto  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta**

Dalam skripsi yang berjudul Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Salam tahun 1965-1990 ini penulis bermaksud mendeskripsikan keadaan Gereja Santa Theresia Salam yang meliputi keadaan masyarakat tiga kecamatan yakni Salam, Srumbung, dan Ngluwar, awal mula munculnya umat Katolik di Salam, perkembangan Gereja Katolik hingga berdirinya paroki dan wilayah-wilayah paroki Salam.

Penulis menekuni bidang sejarah maka tulisan inipun akan menekankan aspek historisnya dan berpijak pada sumber-sumber primer dan sekunder yang tersedia. Data-data dalam penulisan ini diperoleh melalui studi pustaka, dokumen dan wawancara. Pendekatan penelitian yang dipakai dengan pendekatan tematis dan prosuesal.

Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut, bahwa wilayah desa yang dominan agraris dan pesatnya agama Islam ternyata agama Katolik tetap berkembang. Perkembangan Paroki Salam mempunyai kaitan sangat erat dengan paroki Muntilan yang menjadi induknya. Perkembangan tersebut semakin terasa pula dalam visi iman dan semangat misioner umat di masyarakat.

ABSTRACT

**History of Salam Parish Catholic Church , 1965 - 1990**

**Petrus Dwi Haryanto  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta**

This thesis describes the condition of Santa Theresia Church in Salam, including the sosial condition in three *kecamatan* ( Salam, Srumbung, and Ngluwar), the emergence of the Catholic people in Salam, the development of Catholic Churches, and the establishment of Catholic communities in Salam.

This thesis focuses more on the historical aspects and relies on the available primary and secondary sources. The data were collected through a library study, documentation, and interviews. To conduct the research, thematic and developmental approaches were applied.

The result is that in the areas where agriculture was dominant, and Islam grew fast, Catholicism still developed. The development of Salam parish was closely related to that of Muntilan parish which was the main parish. The parish development has been more visible in the vision of faith and the misionary spirit amidst the society.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ada 5 agama yang secara syah diakui oleh negara. Kelima agama itu adalah Hindu, Budha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan.

Didalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dinyatakan : "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Pernyataan itu memberikan jaminan kepada setiap warga negara secara bebas memilih agama atau kepercayaan yang ada.

Salah satu hak asasi manusia adalah kebebasan beragama, karena kebebasan beragama bersumber pada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga pemaksaan terhadap salah satu agama jelas melanggar hak asasi manusia. Sedangkan agama saja tidak memaksa manusia untuk memeluknya.

Jaminan terhadap kebebasan beragama mendorong setiap agama untuk berkembang, yaitu berkembang kearah yang lebih luas, besar dan sempurna. Hal ini berlaku bagi semua agama di Indonesia. Sama halnya dengan agama Katolik pun juga berkembang. Perkembangannya seiring dengan perkembangan manusia yang mengimaninya.

Sejarah telah mencatat bahwa pada abad 13 dan 14 terdapat umat Katolik di Pulau Jawa, Sumatera Selatan, Kalimantan (Y .Bakker, SJ., 1974 : 17 - 26). Pulau Jawa sejak semula dianggap tidak mungkin menerima kabar Injil ternyata juga tidak luput dari upaya pewartaan Injil. Karya penginjilan di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dikerjakan oleh misionaris terkenal yaitu Pastor F. van Lith, S.J. Karyanya tidak terlepas dari upaya para misionaris yang mendahuluinya : Pastor W. Helling,

S.J., Pastor J.B. Palinckx, SJ., Pastor Keyser, SJ., dan Pastor Hebrans, SJ. (J. Weitjens, 1974: 843 - 848).

Agama dan negara adalah dua lembaga yang dapat dibedakan satu sama yang lain, tetapi tetap bekerjasama. Letak kerjasama yang dapat ditunjukkan, bahwa negara menjamin kehidupan dan kegiatan semua agama yang ada dalam negara itu secara sama. Negara memperlakukan semua warganegara tanpa membedakan agama yang dipeluknya. Negara memberikan keleluasaan kepada semua agama untuk berkembang dan mengamalkan agamanya masing-masing. Posisi agama didalam negara adalah bagian integral yang dapat menunjang perikehidupan bangsa.

Agama sebagai sistem mengandung empat hal yakni, segi eksistensial yaitu bahwa iman dan kepercayaan menyangkut dan membawa dampak terhadap keseluruhan hidup manusia, seperti cipta, rasa, karsa, karya dan hidup. Segi intelektual yang dimaksud adalah pengertian mengenai Tuhan. Sebab dengan dirumuskan dalam kata-kata, ungkapan, dan pernyataan kita dapat memahami Tuhan. Segi institusional bahwa pemahaman tentang Tuhan dikembangkan, dijaga dan diteruskan pada generasi berikutnya melalui pengorganisasian agama seperti dusun, kampung, dan yayasan. Segi etikal mengungkapkan iman kepercayaan pada Tuhan dalam perilaku. Karena iman kepercayaan mempengaruhi unsur lahir dan batin, maka dirumuskan dalam kaidah keagamaan yang realisasinya berupa perintah moral dan etikal (A.M.Hardjana,1995:13).

Sama seperti ajaran yang lain, ajaran Katolik, bukan agama asli Indonesia, mempunyai sejarah yang panjang. Masuknya agama Katolik di Indonesia pada awalnya dibawa oleh para misionaris dan kemudian disebarkan di banyak tempat di Indonesia. Namun demikian, yang dibawa oleh para misionaris ke Indonesia kemudian dianut oleh

para pengikut. Ada banyak motivasi yang mendorong orang untuk memeluk salah satu agama, antara lain: untuk mendapatkan keamanan, untuk meneguhkan tata nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat atau hanya memuaskan kerinduan hidup (A.M. Hardjana,1995:19).

Sejarah gereja di Indonesia memasuki babak baru pada sekitar tahun 1870, hal ini karena terjadi perubahan dalam berbagai bidang. Perubahan tersebut karena Belanda semakin memperluas wilayah kekuasaan dengan pemerintahan secara langsung. Akibatnya kehidupan orang-orang Indonesia semakin dipengaruhi ekonomi, tehnik, dan ilmu pengetahuan Barat serta dari kesadaran terjadi peningkatan (Th.van den End dan J.Weitjens,SJ., 1993:14).

Muntilan menjadi awal pusat misi Katolik di Jawa yang ditandai dibangunnya sekolah, asrama, pastoran, bruderan FIC, susteran Fransiskan, dan rumah sakit. Pastor Fransiscus van Lith, SJ. mengajarkan pada murid-muridnya agar menjadi raga dimanapun mereka bekerja. Harapan pastor memang ada benarnya bahwa bekas murid lulusan Muntilan banyak menjadi batu loncatan untuk perkembangan misi di Indonesia.

Produk Muntilan yang cemerlang antara lain imam Indonesia pertama, Uskup Indonesia pertama Soegijapranata, SJ., politikus Indonesia seperti I.J. Kasimo dan dokter Indonesia pertama. Pengaruh pendidikan Muntilan juga tampak dalam kenyataan bahwa siswa-siswanya menjadi penyebar dan pengajar yang utama kepada umat (Th.van den End dan J.Weitjens,SJ.,1993:419).

Berkat pekabaran injil oleh para murid lulusan Muntilan tersebut banyak berdiri dan berkembang umat Katolik baru. Hal ini juga dialami oleh Salam yang semula menjadi satu dengan paroki Muntilan. Hal ini terjadi karena masih ditemukannya kendala sebelum Paroki Salam dapat berdiri sendiri. Tetapi akhirnya

Paroki Salam dapat berdiri sendiri dengan memiliki beberapa stasi. Stasi yang sekarang ada antara lain Stasi Srumbung Utara, Srumbung Barat, Srumbung Timur, Srumbung Tengah, Salam, dan Ngluwar.

Pada era tehnologi yang canggih, kadang ada sementara masyarakat yang menganggap sejarah sebagai sesuatu yang kurang bermakna. Tetapi kalau dirunut lebih jauh lagi bahwa sejarah yang dikelompokkan dalam ilmu sosial tetap mampu memberikan sumbangan yang besar. Eropa yang telah maju sekalipun tidak hanya menekankan pada kecanggihan tehnologi saja, tetapi juga memperhatikan ilmu sosial dan humaniora.

Dengan demikian, sejarah adalah suatu kenyataan yang punya arti. Dengan mempelajari sejarah akan ditunjukkan pasang surutnya perjuangan, keberhasilan dan kegagalan, suka dan dukanya. Sejarah dapat dipakai sebagai sumber pengalaman dan pelajaran yang tidak ternilai harganya untuk bekal generasi penerus melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Generasi yang lebih muda perlu mengetahui apa yang dicita-citakan, apa yang dipikirkan, apa yang dikerjakan, dan apa yang belum atau tidak dikerjakan oleh generasi sebelumnya. Sehingga sejarah dapat dijadikan tonggak yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap korektif dan evaluatif sekaligus memberikan inspirasi yang positif bagi generasi penerus ( Drs. G. Moedjanto, M.A., 1990:V).

Tetapi kenyataan yang ada, ternyata sumber-sumber tertulis tentang paroki Salam kurang lengkap, bahkan belum ada penulisan yang membahas tentang sejarah paroki Salam. Sedangkan arsip yang ada antara lain catatan sakramen baptis, penguatan, dan pernikahan.

Terdorong oleh keadaan itulah, penulis ingin ikut serta melengkapi penulisan sejarah gereja paroki Salam melalui judul: **Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Salam Tahun 1965-1990.**

**B. Pembatasan dan perumusan masalah**

Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai judul skripsi, maka terlebih dahulu diberikan batasan arti judul diatas.

Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan batasan kata sejarah diartikan bahwa arti asalnya adalah pohon, selanjutnya diartikan riwayat tentang kejadian-kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi sedangkan Perkembangan diartikan dengan hal, cara atau hasil kerja mengembangkan (Prof. Dr. JS.Badudu dan Prof. Sutan Mohammad, 1994)

Secara etimologis, istilah "Gereja" berasal dari bahasa Portugis yaitu Igreja. Kata ini berasal dari bahasa Yunani Ekklesia yang diartikan sebagai kumpulan, kaum atau golongan (Staf Yayasan Cipta Loka Caraka,1975:60). Selanjutnya istilah Gereja digunakan untuk menyebut sekelompok umat Kristiani yang berkumpul untuk memuliakan Allah. Arti Gereja tersebut semakin meluas selain menyebut umat Allah secara keseluruhan juga digunakan untuk menyebut gedung atau bangunan tempat ibadat kaum kristiani.

Kata "Paroki" diartikan sebagai kelompok orang beriman, dengan imam dan gereja sendiri yang berada dalam wilayah keuskupan. Istilah paroki berasal dari bahasa Yunani yaitu parokia, yang berarti jemaat yang sedang berziarah atau jemaat yang senantiasa tinggal di pengasingan.

Pastor yang tinggal di paroki diangkat dan ditetapkan oleh uskup. Menurut hukum Gereja kemudian disebut pastor paroki. Didalam memenuhi karya kerasulannya

pastor paroki mempunyai hak-hak tertentu diparokinya dan sekaligus mempertanggungjawabkan kebijaksanaanya kepada uskup.

Didalam penelitian sejarah , untuk lebih mengintensifkan studi perlu adanya pembatasan, baik dalam ruang maupun waktu. Begitu pula dengan penelitian ini, dari segi lokal dibatasi pada paroki Salam. Wilayah paroki Salam meliputi Stasi Srumbung Utara, Srumbung Barat, Srumbung Timur, Srumbung Tengah, Salam, dan Ngluwar. Segi temporalnya, penelitian akan dibatasi pada periode tahun 1965-1990. Pembatasan itu dimaksudkan untuk menelusuri perkembangan Gereja paroki Salam selama 25 Tahun. Walaupun usia 25 tahun masih relatif muda bagi gereja namun sangat penting untuk menelusuri pengalaman dan peristiwa yang terjadi. Tetapi pembahasan juga meliputi diskripsi keadaan wilayahnya yang secara administratif meliputi tiga kecamatan yakni Srumbung, Salam, dan Ngluwar yang termasuk Kabupaten Magelang.

Secara garis besar penelitian ini akan mencari jawaban atas permasalahan: pertama, bagaimanakah masyarakat Salam dan kondisi alamnya? kedua bagaimana awal mula munculnya umat Katolik, keberadaannya dan tanggapan masyarakat Salam ? Ketiga, bagaimana perkembangan Gereja dan mulai berdirinya paroki Salam? keempat, bagaimana keadaan stasi-stasi di paroki Salam?

## **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

### **Tujuan:**

- a. Untuk memahami kondisi masyarakat di tiga kecamatan dengan meninjau dari letak geografis, keadaan alam, penduduk dan mobilitasnya,



- b. Untuk menelusuri perjalanan misi di Muntilan khususnya dan persebarannya di wilayah sekitarnya, termasuk yang tumbuh di Salam serta tanggapan masyarakatnya,
- c. Untuk mengetahui perkembangan misi pada jaman kolonial, jaman pendudukan Jepang, periode 1945-1965 dan perintisan lahirnya paroki Salam dan perkembangannya dari tahun 1965-1990,
- d. Untuk mengetahui perkembangan masing-masing stasi termasuk keadaan umat dengan aktifitas dan kendala yang dihadapi oleh stasi.

## **Manfaat:**

- a. Dengan penelitian ini untuk mengenali jati diri Gereja Salam dan kemungkinan pengembangan untuk masa yang akan datang,
- b. Bagi paroki Salam penelitian ini sangat bermanfaat sebagai arsip dan bagi Keuskupan Agung Semarang untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan paroki dan selanjutnya dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan,
- c. Penelitian ini terutama diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut dalam bidang sejarah Gereja,
- d. Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi pendidikan Sejarah.

## **D. Metodologi**

Dalam penelitian ini penulis bermaksud memuliskan sejarah naratif mengenai perkembangan gereja paroki Salam dari tahun 1965-1990. Penulisan sejarah naratif adalah dengan membuat deskripsi yang analitis tentang masa lampau dengan

interpretasi sejarah berdasar sumber yang diperoleh, 8) penulisan atau laporan sejarah (Louis Gottschalk, 1975:3-4).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Skripsi tentang Sejarah Perkembangan Gereja Paroki Salam memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab II diskripsi tentang masyarakat Salam antara lain tentang letak geografis dan keadaan alam, penduduk dan mobilitasnya, pendidikan, kehidupan agama dan budaya.

Bab III awal mula munculnya umat Katolik di Salam dengan memuat tentang proses masuknya agama Katolik di Jawa Tengah, keberadaan umat pertama dan tanggapan masyarakat terhadap agama Katolik.

Bab IV Periode perkembangan Gereja Katolik hingga berdirinya paroki Salam yang memuat tentang perkembangan jaman kolonial, jaman pendudukan Jepang, perkembangan 1945-1965 dan paroki mandiri dan perkembangan berikutnya yakni tahun 1965-1973, tahun 1973-1980, tahun 1981-1990.

Bab V wilayah-wilayah paroki Salam yang membahas tentang awal stasi dan perkembangan umat masing-masing stasi.

Bab VI evaluasi dan kesimpulan.

Demikianlah pendahuluan skripsi ini, yang selanjutnya melalui uraian akan dituliskan sejarah perkembangan Gereja Paroki Salam secara deskriptif naratif. Pada bab II akan dibicarakan tentang deskripsi masyarakat Salam yang memuat keadaan alam, mobilitas penduduk dan kehidupan sosial budaya serta keagamaan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### DESKRIPSI SINGKAT WILAYAH KECAMATAN SALAM, SRUMBUNG DAN NGLUWAR

#### A. Letak Geografis Dan Keadaan Alam

Wilayah Kecamatan Salam, Srumbung dan Ngluwar merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Magelang. Kecamatan Salam, Srumbung dan Ngluwar, satu sama lain berdekatan. Kecamatan Salam berbatasan dengan Kecamatan Tempel di sebelah selatan, Kecamatan Srumbung di sebelah timur, Kecamatan Muntilan di sebelah utara, Kecamatan Ngluwar di sebelah barat.

Secara administratif Kecamatan Salam terdiri dari 12 desa yaitu, Desa Salam, Sucen, Jumoyo, Gulon, Mantingan, Kadiluwih, Somokreto, Tirto, Baturono, Tersangede, Seloboro, dan Sirahan, dengan luas wilayah 3163 Ha (data statistik kecamatan Salam Desember tahun 1996).

Ketinggian wilayah kecamatan Salam mencapai 345 M di atas permukaan laut. Pemanfaatan tanah yang dominan adalah untuk pertanian basah dengan jenis produksi pertanian padi, sedangkan produksi yang lain adalah jenis hasil pertanian jagung dan sayuran.

Wilayah Kecamatan Srumbung terdiri dari Desa Sudimoro, Nglumut, Kaliurang, Kemiren, Kamongan, Jeruk Agung, Kradenan, Banyuadem, Ngablak, Srumbung, Bringin, Mranggen, Ngargosoka, Polengan, Pucanganom, Pandanretno, dan Tegal Randu. Luas Kecamatan Srumbung secara keseluruhan adalah 5317 Ha (data statistik Kecamatan Srumbung September 1996).

Wilayah Kecamatan Srumbung yang terdiri dari 17 desa tersebut dilihat dari keadaan tanah dapat digolongkan menjadi dua yaitu tanah tegalan dan tanah

persawahan. Semua desa memiliki golongan tanah demikian bahkan yang lebih dominan adalah tanah persawahan. Keadaan yang demikian memungkinkan untuk dikerjakan dengan pertanian basah dan pertanian kering. Kondisi tanah di wilayah ini tingkat keasaman atau PH nya kurang dari 3. Tetapi pengerjaan tanah untuk pertanian basah dan kering disesuaikan dengan musim (data statistik kecamatan Srumbung September 1996).

Secara Geografis, tinggi wilayah Kecamatan Srumbung berada pada ketinggian 562 M diatas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Srumbung berada di sebelah Barat Gunung Merapi dengan dilintasi banyak sungai seperti Sungai Krasak, Sungai Putih, Sungai Blongkeng yang cukup untuk pengairan.

Kondisi tanah memungkinkan untuk diolah sebagai pertanian sawah dan palawija. Secara umum dapat dikatakan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Pemanfaatan tanah sangat dimaksimalkan, yakni dengan menanam setiap jengkal tanah dengan aneka tumbuhan yang bermanfaat.

Kondisi tanah yang agak tinggi ditunjang oleh hawa dingin menyebabkan petani memanfaatkan untuk menanam dengan jenis sayur-sayuran dan padi. Jenis sayuran yang biasa ditanam oleh petani didaerah itu antara lain sawi, kol, seledri, loncang, kacang panjang, buncis. Tanaman yang lain adalah cabe dan tomat, yang sekarang dikerjakan lebih maju karena jenis cabe dan tomat jenis Taiwan memerlukan perawatan yang lebih cermat.

Pemanfaatan pekarangan yang lain adalah untuk ditanami dengan buah-buahan seperti mangga, jambu, rambutan yang jumlahnya hanya beberapa batang dan salak pondoh. Usaha penanaman salak pondoh mulai dengan jumlah yang besar. Komoditas salak pondoh mempunyai nilai ekonomis yang cukup mahal dan pula perawatan relatif

tidak rumit. Tanaman salak pondoh untuk wilayah itu cocok karena struktur tanah yang mengandung pasir dan padas. Dan keadaan tanah yang demikian sangat membantu pertumbuhan salak pondoh. Pada umumnya pekarangan yang ada dimanfaatkan untuk menanam salak pondoh.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tanah di Kecamatan Srumbung, Salam dan Ngluwar termasuk kategori subur, terbukti dengan hasil tanaman yang cukup melimpah. Dari hasil bumi ini masyarakat kemudian bisa hidup cukup makmur untuk tingkat pedesaan. Memang termasuk pedesaan tetapi untuk sarana transportasi relatif mudah dijangkau sehingga dapat menunjang kelancaran komunikasi antara tempat yang satu dengan yang lainnya.

Letak geografis dan keadaan alam di tiga kecamatan itu cukup mendukung untuk mengembangkan pertanian, apalagi dekat dengan gunung Merapi menjadikan tanah sekitar menjadi subur. Tetapi untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan tenaga yang baik, maka selanjutnya akan dibahas potensi penduduk yang menjadi pelaksananya.

## **B. Penduduk**

Penduduk wilayah Kecamatan Salam 90% berada di pedesaan, dengan mata pencaharian pokok adalah bertani. Oleh karena itu dengan keadaan alam yang subur sangat membantu penduduk dalam mencari nafkah. Dari pengamatan penulis, dapat dikatakan bahwa tidak semua penduduk bekerja di daerahnya. Ada sebagian dari penduduk, terutama yang usia produktif merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Tangerang. Pada umumnya sebagai pembantu rumah tangga dan karyawan perusahaan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14

Jumlah penduduk kecamatan Salam pada Desember 1996 berjumlah 40.786 orang, dengan rincian sebagai berikut:

No	Desa	Jumlah Penduduk
1.	Salam	5681 Jiwa
2.	Sucen	4663 Jiwa
3.	Jumoyo	6405 Jiwa
4.	Gulon	7085 Jiwa
5.	Mantingan	1903 Jiwa
6.	Kadiluwih	2429 Jiwa
7.	Somokreto	1033 Jiwa
8.	Tirto	2205 Jiwa
9.	Baturono	1245 Jiwa
10.	Tersangede	3056 Jiwa
11.	Seloboro	2027 Jiwa
12.	Sirahan	3054 Jiwa

(data statistik kec. Salam bulan Desember 1996).

Di Kecamatan Srumbung menurut laporan petugas statistik pada bulan September tahun 1996, jumlah penduduk yang tercatat adalah 40.065 jiwa. Dengan perincian masing-masing desa adalah sebagai berikut :

No	Desa	Jumlah Penduduk
1	Sudimoro	2302 Jiwa
2	Nglumut	597 Jiwa
3	Kaliurang	1914 Jiwa
4	Kemiren	864 Jiwa
5	Kamongan	1155 Jiwa
6	Kradenan	5518 Jiwa
7	Banyuadem	1763 Jiwa
8	Jerukagung	2194 Jiwa
9	Ngablak	2021 Jiwa
10	Srumbung	3381 Jiwa
11	Bringin	5738 Jiwa
12	Mranggen	3534 Jiwa
13	Ngargosoka	1937 Jiwa
14	Polengan	1749 Jiwa
15	Pucanganom	1996 Jiwa
16	Pandanretno	1095 Jiwa
17	Tegalrandu	2165 Jiwa

(data statistik Kec. Srumbung September 1996).

Kecamatan Ngluwar pada bulan September tahun 1996 berpenduduk 28.896 jiwa. Desa-desa yang termasuk wilayah kecamatan Ngluwar dan jumlah penduduk terbagi sebagai berikut :

No	Desa	Jumlah Penduduk
1.	Jamus Kauman	3741 Jiwa
2.	Plosogede	3837 Jiwa
3.	Blongkeng	2606 Jiwa
4.	Ngluwar	4570 Jiwa
5.	Karangtalun	3461 Jiwa
6.	Pakunden	3458 Jiwa
7.	Somokaton	2333 Jiwa
8.	Bligo	4890 Jiwa

(data statistik kecamatan Ngluwar September 1996).

Dilihat dari segi perbandingan jumlah pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka penduduk di wilayah Ngluwar adalah sebagai berikut :

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	28.563
2.	Kristen	2
3.	Katolik	238
4.	Kepercayaan	2

Sehingga jumlah umat Katolik di wilayah Kecamatan Ngluwar kurang dari 0,01%.

Sama seperti Kecamatan Salam, penduduk Kecamatan Srumbung pada umumnya sebagai petani, dengan sambilan memelihara ternak seperti sapi, kerbau, kambing dan ayam kampung. Ada beberapa yang memelihara ternak ayam dalam jumlah besar antara lain ayam petelur. Usaha lain yang dilakukan adalah dengan



memelihara ikan dikolam tetapi hanya untuk kepentingan keluarga atau konsumsi sendiri.

Berkaitan dengan mata pencaharian, untuk menambah penghasilan keluarga banyak diantara mereka yang menambang pasir di sungai Putih dan sungai Krasak. Biasanya dilakukan pada malam hari karena pada siang harinya harus bekerja disawah.

Kawasan wisata yang bisa dimanfaatkan antara lain hutan lindung jenis pohon pinus yang kebanyakan di lereng gunung Merapi dan sekitar sungai-sungai.

Komposisi penduduk sebagian besar sebagai petani, sebagian pegawai baik negeri maupun swasta. Agar potensi penduduk lebih baik diperlukan peningkatan sumber daya manusia antara lain melalui pendidikan. Berikut ini akan dibahas kondisi pendidikan masyarakat ditiga kecamatan.

## C. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat relatif cukup, sebab masyarakat telah dapat menikmati pendidikan dasar dan lanjutan. Hal itu dapat ditunjukkan dengan banyaknya pegawai atau sekolah-sekolah yang ada. Sarana pendidikan yang ada yang diselenggarakan oleh pemerintah dan yayasan relatif banyak, misalnya Sekolah Dasar Negeri hampir disetiap desa dapat dijumpai. Sedangkan untuk SLTP setiap kecamatan ada walaupun jumlahnya tidak banyak. Bagi yang akan meneruskan pendidikan yang setingkat SLTA biasanya di kota kabupaten.

Pendidikan perguruan Tinggi bagi orang desa masih belum memasyarakat. Sehingga yang belajar di Perguruan Tinggi prosentasenya relatif kecil, mengingat biaya yang harus dikeluarkan relatif besar. Disisi lain secara mentalitas belum mempunyai kesadaran meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Artinya daripada untuk sekolah

yang lebih tinggi lebih baik untuk membangun rumah, disisi lain kemampuan anak sendiri yang kurang. Tetapi bagi orang tua yang sudah sadar pendidikan maka lebih baik menyekolahkan anak pada jenjang yang lebih tinggi.

Dari pengamatan dapat disampaikan bahwa jumlah yang meneruskan pendidikan perguruan tinggi ternyata lebih banyak yang berasal dari keluarga orang Katolik jika dibandingkan dengan keluarga muslim. Gejala ini menunjukkan bahwa orang Katolik mempunyai kesadaran lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Meskipun jika ditinjau secara ekonomis relatif sama antara orang Katolik dengan orang Islam. Keluarga Katolik yang ada setidaknya-tidaknya mempunyai latar belakang pendidikan atau termasuk golongan terpelajar. Antara lain profesi mereka sebagai guru SD, guru SLTP dan juga karyawan yayasan Katolik.

Menurut data yang ada dapat disampaikan bahwa jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Salam adalah sebagai berikut : Taman Kanak-kanak ada 47 buah, Sekolah Dasar 29 buah, SLTP Umum 6 buah, SLTA umum 1 buah, SLTA Kejuruan 5 buah, Madrasah Ibtidaiyah 15 buah, Madrasah 4 sanawiyah 2 buah (data statistik Kecamatan Salam Desember 1996).

Di Kecamatan Srumbung jumlah sekolah yang tersedia adalah 20 Sekolah Dasar, 4 SLTP, sedangkan untuk SLTA belum ada.

Sarana pendidikan yang terdapat di wilayah Kecamatan Ngluwar adalah sebagai berikut: SD 27 buah, SMP 4 buah, SMA 2 buah, SMEA 1 buah, MI ada 10 buah, MTS 3 buah, dan MAN 1 buah (data statistik Kec. Ngluwar bulan September tahun 1996).

Tersedianya sarana pendidikan yang banyak, akan semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai unsur pokok dalam pembangunan bangsa. Begitu

pula Meningkatnya teknologi dan informasi yang semakin pesat akan lebih baik dengan meningkatnya kehidupan beragama, sebagai pengendalinya. Untuk itu selanjutnya akan diuraikan tentang kehidupan keagamaan di masyarakat.

## D. Agama

Agama yang dianut oleh sebagian masyarakat adalah Islam. Kehidupan keagamaan di wilayah ini relatif lebih maju dibandingkan dengan masa-masa yang lalu. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada hampir 95% dikelompokkan sebagai pemeluk agama Islam dan 5% sisanya beragama Katolik dan Protestan. Dari jumlah umat Islam yang besar tersebut tidak semua pengikut menjalankan agamanya sesuai dengan ajaran. Karena hanya sekitar 40% yang melaksanakannya, yang lainnya adalah abangan atau mereka istilahkan "nasional". Kategori "nasional" adalah yang tercatat sebagai kelompok agama Islam, tetapi mereka tidak pernah menjalankan ajaran agama Islam seperti yang disebutkan dalam Al'Quran. Kelompok ini tidak mempersoalkan kebaikan atau keburukan salah satu agama, tetapi mereka menganggap bahwa semua agama itu baik. Mereka berprinsip hidup rukun dengan sesama, saling menghargai sebagai masyarakat tanpa membedakan satu dengan yang lain. Kerja keras dan tidak merugikan orang lain, suasana kekeluargaan dan semangat gotong royong yang tinggi. Sikap keseimbangan dan keselarasan menjadi landasan mereka dalam hidup sehari-hari dengan jalinan komunikasi satu dengan yang lain.

Perkembangan yang pesat dalam bidang keagamaan dapat ditunjukkan dengan dibangunnya sarana ibadah yang semakin bertambah, terutama Islam. Hampir setiap dusun sudah dibangun masjid atau mushola. Dibeberapa tempat dibangun pula pondok pesantren antara lain di Tegalrandu dan Ngargosoka, dan perkembangan umat Katolik

dengan dibangunnya beberapa gereja. Pembangunan sarana ibadah pada umumnya dilakukan secara swadaya, artinya dana diusahakan dengan sumbangan dari masyarakat sendiri dan tenaga juga dari masyarakat.

Sikap hidup keagamaan di masyarakat diwarnai dengan sikap toleransi dan sikap gotong royong yang tinggi. Hal ini diwujudkan antara lain dengan perayaan hari keagamaan. Seperti halnya perayaan lebaran umat Katolik pun merayakan bahkan orang Islam malah bersilaturahmi pada orang Katolik. Tetapi pada perayaan Natal atau Paskah orang muslim tidak memberikan ucapan, mungkin mereka tidak tahu akan hari perayaan tersebut.

Meskipun kehidupan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama tetapi pada acara-acara tertentu adat-istiadat masih sangat mewarnainya. Sebagai contoh dengan acara kenduri, masih rutin dilakukan oleh masyarakat dalam acara Ruwahan (majemukan), Selikuran, Saparan, Suran, peringatan hari besar seperti tanggal 17 Agustus dan sebagainya. Menurut keyakinan mereka dengan menyelenggarakan acara kenduri merasa sudah syah. Acara kenduri sendiri mempunyai makna yang bermacam-macam seperti ucapan syukur, penyampaian permohonan atau yang lain.

Jumlah penduduk Kecamatan Salam berdasarkan agama, penganut agama Islam mencapai 96%, penganut agama Katolik hanya 3% dan penganut lain mencapai 1%. Dilihat dari komposisi penduduk secara kuantitas umat Katolik jumlahnya tidak banyak jika dibandingkan dengan jumlah orang Islam. Namun demikian keberadaanya dalam masyarakat agama-agama tersebut dalam saling bekerjasama membangun dan memajukan dirinya. secara rinci sebagai berikut:

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	39.240
2.	Katolik	1254
3.	Kristen Protestan	207
4.	Budha	1
5.	Kepercayaan	42

Sedangkan sarana peribadatan yang ada, Masjid 48 buah, Mushola/Surao 156 buah, gereja 3 buah (data statistik Kecamatan Salam Desember 1996).

Sarana peribadatan yang terdapat diwilayah kecamatan Ngluwar adalah sebagai berikut, masjid ada 42 buah, mushola ada 148 buah dan gereja/kapel 1 buah (data statistik Kecamatan Ngluwar September 1996).

#### E. Budaya

Masyarakat di Salam, Ngluwar dan Srumbung termasuk mempunyai semangat gotong royong yang tinggi. Hidup kemasyarakatan sebagai makhluk sosial yang bertetangga diwujudkan dengan saling membantu dan menolong antar sesama warga. Warga masyarakat, saling bertoleransi meskipun berbeda agama dan kepercayaan. Memang ada beberapa orang yang terlalu fanatik, sehingga menganggap agama sendiri paling baik dan agama orang lain tidak. Sikap inilah yang menyebabkan hubungan menjadi tidak harmonis lagi.

Kegiatan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah kenduri pada bulan-bulan tertentu (berdasar perhitungan Jawa), ada Mulud, Suro, dan sebagainya. Adapula tradisi *nyadran* yakni acara sembahyang atau mengirim doa untuk

para leluhur pada bulan *Ruwah*. Tempat penyelenggaraannya ada yang dimakam ada pula di rumah kepala dusun. Tradisi yang lain yaitu peringatan orang mati mulai dari tiga hari, tujuh hari, 40 hari, satu tahun sampai peringatan seribu harinya. Ini dilakukan untuk mengirim doa bagi arwah yang sudah meninggal.

Peringatan hari besar seperti Idul Fitri, diperingati bersama dengan saling bersilaturahmi satu dengan yang lain. Tidak ketinggalan di kantor-kantor juga diadakan acara syawalan.

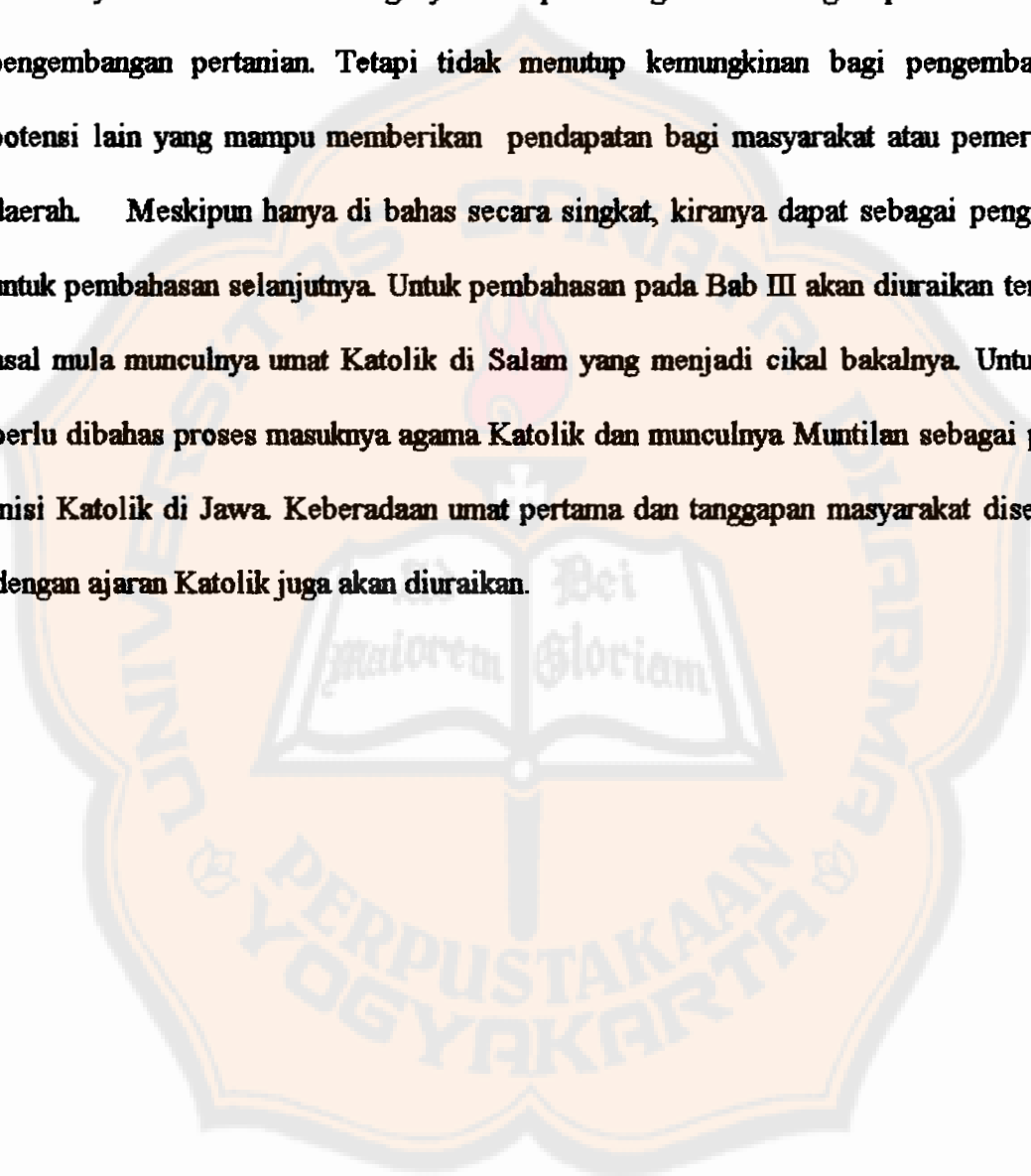
Kehidupan keagamaan yang berjalan pada tiga kecamatan dapat berjalan dengan baik. Sikap toleransi dan kerjasama diantara agama diwujudkan dengan baik pula, terutama dalam hidup kemasyarakatan. Untuk mewujudkan masyarakat yang lebih maju bukan menjadi tanggung jawab agama yang jumlah pemeluknya paling besar. Masing-masing agama merasa memilikinya. Sifat gotong royong yang masih terasa dapat dilihat misalnya waktu pendirian tempat ibadah, pembangunan rumah, kematian.

Kejadian besar yang menyangkut tentang SARA di Srumbung, Salam dan Ngluwar belum pernah terjadi dan diharapkan tidak pernah terjadi. Hanya kadang-kadang umat muslim yang terlalu fanatik sering menganggap agama Islam adalah paling benar. Hambatan yang dirasakan oleh umat kristiani pada umumnya perijinan pendirian tempat ibadah antara lain alasan politis. Pencarian surat ijin pembangunan gereja seringkali tidak mudah.

Antara orang Islam sendiri kadang tidak sependapat. Hal itu terjadi antara orang Islam yang taat dengan yang Islam 'abangan', sebab penampilan orang muslim sendiri yang tidak simpati dan berlebihan. Beberapa pendapat orang Islam abangan antara lain bahwa kesannya mereka dipaksa untuk sholat dan harus sejalan dengan yang

muslim sungguh-sungguh. Argumen orang abangan bahwa sholat adalah kesadaran dan sukarela, bukan sebagai paksaan.

Itulah gambaran umum masyarakat Salam, Srumbung dan Ngluwar dan potensi-potensinya. Lokasi dari ketiganya cukup strategis dan sangat potensial untuk pengembangan pertanian. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi pengembangan potensi lain yang mampu memberikan pendapatan bagi masyarakat atau pemerintah daerah. Meskipun hanya di bahas secara singkat, kiranya dapat sebagai pengantar untuk pembahasan selanjutnya. Untuk pembahasan pada Bab III akan diuraikan tentang asal mula munculnya umat Katolik di Salam yang menjadi cikal bakalnya. Untuk itu perlu dibahas proses masuknya agama Katolik dan munculnya Muntilan sebagai pusat misi Katolik di Jawa. Keberadaan umat pertama dan tanggapan masyarakat disekitar dengan ajaran Katolik juga akan diuraikan.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### AWAL MULA MUNCULNYA UMAT KATOLIK SALAM

#### A. Proses Masuknya Agama Katolik Di Jawa Tengah dan Berdirinya Pusat Misi Muntilan

Masuknya agama Katolik di Jawa Tengah jika dibandingkan dengan di daerah lainnya, seperti di Maluku termasuk yang terakhir. Ini disebabkan adanya politik pemerintah kolonial Belanda yang melarang Kristenisasi terhadap orang-orang Islam. Pemerintah kolonial Belanda tidak menghendaki pegawai-pegawai pamong praja, Bupati Wedana dan lain-lain menjadi Kristen. Sedangkan diluar Jawa terutama di Maluku agama Katolik dikembangkan oleh Fransiskus Xaverius. Jadi sebelum bangsa Belanda masuk ke Indonesia (Panitia Kerja Monumen Romo F. van Lith SJ., tanpa tahun terbit:8).

Agama Katolik di Indonesia dibawa dan dikembangkan oleh orang Barat yang mempunyai semangat misionaris, seperti orang Spanyol dan Portugis. Mereka adalah para pedagang yang mempunyai semangat misionaris dan didasari oleh semangat perang salib. " Ini sesuai dengan semboyan mereka yang terkenal dengan istilah Tiga G, yaitu Glory, Gold dan Gospel "( kejayaan, emas dan agama ).

Kedatangan orang Belanda berhasil mengusir pedagang Portugis di Maluku. Mereka adalah pedagang yang tergabung dalam organisasi dagang dengan tujuan untuk mencari keuntungan materi. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka mengadakan hubungan dengan penduduk pribumi. Dalam masalah agama mereka bertindak sangat hati-hati. Hal itu untuk menjaga agar hubungan dengan orang pribumi tetap harmonis.

Mereka adalah pastor-pastor Belanda yang datang bukan dengan tujuan ekonomi, tetapi khusus dengan tujuan rohani. Pertama-tama mereka datang untuk





melayani para pedagang Eropa yang beragama Katolik, namun kemudian ~~berusaha~~ mengembangkan agama kepada penduduk pribumi.

Pada tahun 1800 Belanda diduduki oleh Perancis. Pada saat itu Perancis menginginkan adanya persamaan agama di negeri Belanda dan wilayah jajahannya. Dengan latar belakang politik persamaan agama tersebut kemudian di Indonesia didirikan Prefek Apostolik yang menjadi bagian wilayah misi Belanda.

Dengan berdirinya Prefek Apostolik maka mulai saat itu pastor-pastor Belanda berdatangan untuk berkarya di wilayah misi Indonesia. Kedatangan mereka dengan biaya pemerintah kolonial dengan ijin radikal dari pemerintah kolonial. Adapun pastor pertama yang datang ialah Yakobus Nillen dan Limbertus Princen. Mereka menjabat sebagai ketua dan wakil ketua Prefek Apostolik.

Kedatangan mereka di Indonesia mendapat gaji dari pemerintah kolonial seperti pendeta-pendeta dari agama Kristen. Dengan demikian pemerintah kolonial menganggap bahwa ia mempunyai wewenang untuk menguasai pastor-pastor seperti berhak mengangkat, memindahkan dan memberhentikan mereka. Sikap itu bertentangan dengan hirarki Gereja yang ada, sehingga antara Gereja Katolik dengan pemerintah kolonial sering terjadi ketegangan. Tujuan dari pemerintah kolonial adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari penduduk pribumi. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut sering menimbulkan penderitaan di kalangan penduduk pribumi. Sedangkan tujuan dari pastor ialah melayani kebutuhan iman para pedagang, dalam hal ini mereka bertindak sebagai kontrol iman para pedagang (Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia 1974:55).

Pada mulanya pastor-pastor yang datang di Indonesia untuk kepentingan pelayanan kebutuhan rohani para pedagang Eropa, dan belum ada usaha untuk

menyebarkan agama Katolik kepada penduduk pribumi. Namun dalam perkembangannya para pastor merasa mempunyai kewajiban untuk mewartakan Injil bagi mereka yang belum mengenal Kristus sehingga kemudian diusahakan untuk menyebarkan agama. Usaha penyebaran agama pada masa permulaannya diarahkan ke luar Jawa, itu sesuai dengan peraturan pemerintah kolonial bahwa kristenisasi diarahkan bagi daerah-daerah yang dinyatakan bebas dari pengaruh agama Islam. Larangan tersebut karena di Jawa Tengah pada saat itu sebagai pusat dari kerajaan Islam yaitu kerajaan Mataram. peraturan tersebut juga menyebabkan di Jawa Tengah tertutup bagi karya misi baik dari Katolik maupun Kristen.

Sebenarnya sejak tahun 1859 Pastor YB. Palinckx,SJ sudah bekerja di Jawa. Kedatangan pastor merupakan utusan misi untuk mengobservasi pengembangan misi di wilayah Jawa. Dari hasil pengamatan selama 20 tahun, maka pada tahun 1880 pastor mengirimkan laporan ke Roma tentang kemungkinan dan kesulitan-kesulitan misi diantara tanah Jawa. Beberapa laporannya bahwa Belanda tidak menghalangi misi, misionaris yang dikirim harus pandai bahasa Jawa bila ada dapat mengobati, harus tinggal jauh dari pusat pengaruh Barat tepatnya di pedusunan, harus menjalin hubungan baik dengan pejabat, selama dua tahun jangan dulu membicarakan agama (Bagian Dokumentasi Kantor Penerangan Waligereja Indonesia, 1974:843).

Tindak lanjutnya pada tahun 1887 dibuka sebuah paroki yang dipimpin oleh pastor Y. Keyzer dengan wilayah seluruh Jawa Tengah. Adapun umat Katolik pada saat itu ialah para pedagang bangsa Eropa dan Cina, sedangkan penduduk pribumi belum ada. Ini terjadi karena para pedagang Eropa yang beragama Katolik tidak berusaha untuk menyebarkan agamanya kepada penduduk pribumi (Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974:216).

Para pedagang di Indonesia yang menganut agama Katolik adalah bangsa Eropa dan Cina yang mana pastor-pastor yang berkarya di Jawa Tengah tidak dibekali dengan kemampuan bahasa daerah, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengadakan kontak dengan orang-orang pribumi. Bermula dari pertemuan antara pastor Y. Keyzer pada tahun 1889 dengan seorang haji dari Sidoarjo (Surabaya) beserta keluarganya yang hendak masuk Katolik. Ketika pelajaran agama Katolik mulai diajarkan, diam-diam mereka pindah sehingga kontak pertama mengalami kegagalan. Kegagalan lain yang dialami adanya ketidakjujuran dari para katekis yang semula diandalkan seperti Yohanes Vreede yang asli Jawa dan adiknya Yosaphat Martorejo dan katekis lain beristri dua. Mereka jemaat yang semula Kristen Protestan kemudian masuk Katolik. Peristiwa menyedihkan tersebut terjadi pada tahun 1897 dan itu merupakan tahun keruntuhan Gereja Katolik Jawa. Namun demikian tidak seluruh Katekis jelek sebab masih ada yang baik dan jujur seperti Andreas Manasse orang Jawa lahir di Semarang dan Matheus Taffer dari Ambarawa (Bernhard Kieser, SJ.,1995:12).

Akibatnya diangkatlah seorang pastor khusus untuk menyebarkan agama Katolik kepada penduduk pribumi. Pastor H. Wellin dan dibantu Pastor Hebrans kemudian yang menjadi pemimpin misi bagi penduduk pribumi di Jawa Tengah sekaligus sebagai pastor paroki Semarang. Karena kurangnya pengetahuan tentang bahasa dan budaya jawa maka peranan para katekis menjadi amat penting. Kadang-kadang terjadi manipulasi tentang pembaptisan karena para pastor tinggal menerima laporan. Sampai tahun 1897 di Jawa Tengah jumlah baptisan menunjukkan adanya penambahan (J. Weitjens, 1973:847)

No	Stasi	Jumlah
1.	Semarang	100
2.	Jepara, Kudus, Demak	71
3.	Muntilan	131
4.	Magelang	130
5.	Bedono dan Ambarawa	53
	Jumlah	485

(Bernhard Kieser, SJ. (et.al),1995:12)

Dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah umat Katolik di Jawa Tengah sampai tahun 1897 serta menunjukkan baptisan bahwa untuk Muntilan dan Magelang dari segi jumlah lebih besar dibanding yang lain. Dengan melihat kondisi tersebut maka mulai tahun 1897 di Muntilan ditetapkan pastor sendiri terlepas dari Semarang.

Usaha penyebaran agama Katolik di Muntilan dimulai sejak tahun 1895 oleh pastor H. Wellin, seorang pastor yang pertama menangani misi Jawa Tengah, yang dibantu oleh pastor Hebrans. Adapun pusat misi adalah Semarang. Karena luasnya wilayah dan hanya dilayani oleh dua orang pastor saja maka kunjungan ke daerah-daerah tidak dapat dilaksanakan secara rutin. Kebangkitan kembali Gereja Katolik semakin memperkuat penyebaran agama Katolik di Jawa. Perkembangan yang semakin pesat, tenaga pastor Wellin dan Hebran terlalu sedikit. Kekurangan tersebut perlu tambahan tenaga, maka pusat misi mengirinkan Frans van Lith, SJ. dan Hoevenaars yang tiba di Semarang pada bulan Oktober 1896.

Setelah kedua pastor datang, terjadi pembagian wilayah antara pastor Hebrans, Frans van Lith dan Hoevenaars. Pastor Hebrans di Semarang yang dibantu Andries Dwidjoatmodjo, Josaphat Dwijoatmodjo dan Andreas Manasse sebagai guru dan

katekis. Wilayah yang menjadi tanggung jawabnya adalah Semarang dengan 100 orang, Demak, Kudus, Jepara dengan 71 orang.

Pastor Frans van Lith di Muntilan dan mengadakan kunjungan ke Ambarawa dengan 53 orang, Bedono dengan 130 orang, Magelang dan Muntilan dengan 131 orang. Sedangkan pastor Hoevenaars di Yogyakarta dengan umat sebanyak 100 orang (J.Weitjens, 1973:850).

Pastor van Lith dibantu oleh Bruder Teudeus Kertzen. Kertzen datang di wilayah misi Indonesia pada tahun 1902 dengan bekal pengetahuan dalam bidang pertukangan dan pertenunan, ia menetap di Muntilan membantu pastor van Lith. Pengetahuan pertukangan dan pertenunan yang dimiliki bermaksud untuk membantu menambah pengetahuan bagi penduduk. Tetapi rencana tersebut gagal sebab untuk mendirikan pertukangan dan pertenunan diperlukan modal dan proses yang panjang. Ketidakberhasilan juga disebabkan sosial ekonomi masyarakat yang jelek.

Pastor van Lith melihat keadaan itu kemudian memberikan saran dengan mengarahkan Kertzen untuk menangani bidang kesehatan yang sangat diperlukan masyarakat. Pelayanan dalam bidang kesehatan kepada masyarakat dapat langsung menyentuh rasa manusiawi dan mendapat simpati besar masyarakat sekitar.

Kerja keras yang dilakukan pastor van Lith sampai tahun 1903 belum memperlihatkan hasil sehingga perlu ditambah tenaga. Untuk tenaga bantuan didatangkan pastor Mertens, S.J. yang sebelumnya bertugas di Maluku.

Tenaga misi yang dikirim ke Indonesia khususnya ke tanah Jawa terus dimonitor keberadaan dan perkembangannya. Sampai tahun 1903 misi di Jawa Tengah seolah tanpa hasil dan mendapat peringatan dari pimpinan misi sehingga misi di Muntilan yang dipegang oleh pastor van Lith dan teman-temannya terancam ditutup.

Adanya ancaman tersebut memacu pastor van Lith untuk mencari jalan dan strategi yang baik agar misi mendapatkan pengikut. Rencana Tuhan dengan rencana manusia berbeda. Tanpa diduga ada keajaiban. Pada awal tahun 1903 pastor van Lith kedatangan seorang guru Kerasulan dan 4 orang kepala desa dari Kalibawang ke Muntilan dengan tujuan untuk masuk Katolik. Setelah menyatakan diri kepada pastor van Lith untuk masuk Katolik maka mereka diperbolehkan untuk mengikuti pelajaran selama beberapa bulan. Semangat dan kerja keras mereka mendapat penghargaan, apalagi dengan ketekunan serta motivasi yang besar sehingga dalam waktu kurang dari setahun mereka dibaptis (Bernhard Kieser, SJ., 1995:17)

Keempat kepala desa tersebut kemudian menjadi kader untuk mengembangkan agama Katolik di wilayah Kalibawang yang kemudian diikuti oleh penduduk sekitarnya yang menjadi warganya. Perkembangan di Kalibawang terus dipantau pastor van Lith dengan mengadakan kunjungan dan pendekatan kepada umat. Akhirnya pada tanggal 14 Desember 1903 dipermandikan sekitar 171/172 orang oleh pastor van Lith di bawah pohon Sono yang sekarang kita kenal Sendangsono (Bernhard Kieser, SJ., 1995:18).

Cara misi menyebarkan agama Katolik di Muntilan adalah dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk:

a. Bantuan pinjaman uang kepada penduduk miskin

Ketika pertama Pastor van Lith datang di Muntilan kondisi masyarakat sangat memprihatinkan karena tanah mereka digadaikan kepada tuan-tuan tanah. Untuk mengatasi hal tersebut diberikan bantuan dengan cara meminjamkan uang misi untuk menebus tanahnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mengerjakan tanah dan memperoleh hasilnya untuk kebutuhan mereka. Pemberian pinjaman

tersebut bukan merupakan pinjaman gratis, karena mereka harus mengembalikan pinjaman tersebut dengan cara angsuran setiap habis panen (Weitjens, 1972).

## b. Pengajaran

Salah satu cara misi untuk menyelenggarakan pendidikan adalah dengan mendirikan sekolah. Karya tersebut dimulai dengan mendirikan *Kweekschool* tahun 1905. Pengajaran itu ditujukan kepada pemuda-pemuda yang nantinya akan mendidik anak-anak sekolah negeri. Dalam hal ini misi tidak menampung lulusannya menjadi guru di sekolah misi karena misi tidak mempunyai sekolah khusus. Ini dimaksudkan agar lulusan sekolah ini akan dipergunakan sebagai batu loncatan dari misi untuk berhubungan dengan penduduk pribumi.

Sasaran pendidikan dilakukan kepada pemuda karena nantinya mereka akan menjadi tulang punggung pembangunan. Jenis pendidikan yang diselenggarakan adalah pendidikan guru, sebab guru adalah pendidik generasi muda, dan juga didalam masyarakat guru termasuk golongan elit yang menjadi teladan.

Untuk dapat mencetak bibit-bibit umat Katolik yang dapat berpengaruh dalam masyarakat dan tidak mudah dipengaruhi oleh non Katolik maka perlu diadakan pendidikan secara khusus. Maka sistem asrama bagi semua siswa agar pemantauan lebih dekat. Dengan sistem asrama tersebut para siswa juga mendapat pendidikan agama, kedisiplinan termasuk didalamnya pendidikan iman.

Jadwal yang jelas dan harus ditaati oleh semua siswa adalah sebagai berikut Bangun pagi pukul 05.00, mandi bersama-sama di pancuran yang diawasi seorang pastor, lalu misa. Pukul 06.45 makan pagi, pukul 07.30 masuk sekolah sampai pukul 13.00, kemudian makan siang dan istirahat sampai pukul 15.00 kemudian sekolah lagi. Pukul 17.00 istirahat kemudian belajar sampai pukul 20.00, dilanjutkan makan malam kemudian tidur (Tim wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Gramedia (ed),1980:14).

Dari murid-murid lulusan *Kweekschool* (Sekolah Guru Bantu) ada yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, ada pula yang berkeinginan masuk menjadi seorang pastor. Ketertarikan mereka masuk Pastor karena pengaruh pendidikan asrama dan juga benih iman kristiani.

Untuk memenuhi keinginan penduduk pribumi yang ingin menjadi pastor, misi Muntilan menyelenggarakan kursus bahasa latin, kemudian secara resmi didirikan seminar menengah pada tahun 1913 dan dikemudian hari pindah ke Mertoyudan.

Sekolah-sekolah dan asrama putri di Mendut dimulai tahun 1908 dan mendidik guru-guru. Sedangkan di Muntilan pendidikan bagi kaum wanita dimulai tahun 1926 dengan membuka kursus guru wanita. Dari pendidikan guru Muntilan akhirnya agama Katolik berkembang keluar Muntilan yang dibawa oleh murid lulusan sekolah guru ini. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa Muntilan adalah akar Gereja Katolik di Jawa.

### c. Kesehatan

Pada tahun 1902, pemerintah memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Pelayanan tersebut dipakai oleh misi untuk mengadakan kontak dengan masyarakat. Yang dilaksanakan adalah dengan cara membagikan obat-obat kepada penduduk pribumi.

Usaha pelayanan kesehatan dilaksanakan oleh Bruder Th. Kertzen. Sebagai Upaya untuk meningkatkan pelayanan yang baik maka misi membuka poliklinik dengan menggunakan gedung pastoran. Usaha ini mendapat tanggapan dari pemerintah, karena yang terjadi kemudian misi mendapat tugas untuk mengelola rumah sakit pemerintah. Kondisi rumah sakit tersebut masih sederhana, yang terdiri satu sal untuk laki-laki dan satu sal untuk perempuan dan pula masih



berdinding bambu. Pembangunan secara khusus dimulai tahun 1925 dengan mendapat bantuan dari pemerintah. Perkembangan selanjutnya karena tidak tersedianya tenaga yang memadai dan terampil dalam kesehatan maka mulai tahun 1926 pelayanan kesehatan ini diserahkan kepada suster-suster Fransiscan (ST. Claverbond No.14, 1929).

Melihat karya yang dilakukan oleh misi di Muntilan baik pemberian bantuan keuangan kepada kaum miskin, mendirikan sekolah-sekolah bagi penduduk pribumi maupun pelayanan kesehatan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang utama sebagai misionaris yaitu menyebarkan agama. Adapun cara pemberian pelayanan tersebut merupakan taktik para misionaris dalam mengembangkan agamanya, sedangkan tujuan yang utama adalah agar masyarakat tertarik dan dengan sukarela mau menjadi Katolik.

Dalam mengembangkan misi Jawa Tengah, umat Katolik pribumi pada tahun 1921 mendirikan perkumpulan untuk mengumpulkan dana yang akan disumbangkan kepada misi. Perkumpulan tersebut bernama van Lith Fond, sedangkan anggotanya sebagian besar adalah guru-guru bekas murid sekolah Muntilan. Sebagai sarana komunikasi dan mengetahui kegiatan sekaligus menambah pengetahuan dalam bidang iman di Muntilan diterbitkan majalah Swaratomo (laporan van Lith Fond, 1927).

### **B. Keberadaan Umat Pertama**

Kedatangan misionaris atau para penyebar agama, baik awam maupun imam mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan umat Katolik. Mereka dapat membaca situasi dan memanfaatkannya dengan secara maksimal. Dalam perjalanan

sejarah dapat dilihat bahwa usaha para misionaris semenjak abad ke tujuh agama Katolik telah dikenal di Indonesia dan dianut oleh sejumlah penduduk di Indonesia (Y. Bakker, SJ., 1974:19).

Di Jawa Tengah kerjasama awam dengan imam-imam misionaris sudah terjalin sejak mereka datang (Jan Weitjens, SJ., 1972:844). Seperti halnya di daerah-daerah lain diseluruh Hindia Belanda, penduduk-penduduk pertama Jawa Tengah yang mau menjadi pengikut agama Katolik menjadi penting dalam proses perkembangan ajaran Katolik. Tetapi bagi pemerintah Hindia Belanda yang mayoritas beragama Kristen Protestan, para misionaris Katolik tidak leluasa karena pengawasan yang ketat. Akibatnya misionaris awam semakin mempunyai peran untuk menyebarluaskan ajaran Katolik kepada penduduk di Indonesia yang terpencar.

Kerjasama nyata tersebut antara lain karya kerasulan Pater van Lith, SJ. Karya kerasulannya mulai dengan mendirikan lembaga pendidikan calon guru. Ternyata sosok guru, menurut beliau merupakan tokoh yang tepat untuk menaburkan benih agama Katolik. Oleh Karena itu pada tahun 1904 Pater van Lith, SJ. mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Bantu. Dengan didirikan sekolah tersebut maka mulailah pendidikan guru di Kolose Xaverius Muntilan yang kemudian terkenal dengan sebutan Sekolah Guru Muntilan.

Setelah lembaga tersebut berdiri dan menyelenggarakan pendidikan, pada hari kemudian dapat dibuktikan bahwa dengan dibekali pengetahuan dan penggemblengan mental yang baik ternyata para guru eks-Muntilan menjadi motor utama penyebar agama Katolik di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Sejarah pada hari kemudian membuktikan bahwa para guru eks-Muntilan mempunyai andil yang cukup baik dalam menyebarkan agama Katolik. Selama masih

bersekolah mereka mengajak saudara-saudaranya, para orang tuanya dan tetangga untuk mengenal agama Katolik. Ketertarikan para murid melalui teladan hidup Katolik sehari-hari. Setelah lulus dari sekolah guru Muntilan mereka menyebar ke segala penjuru untuk mengajar dan sekaligus menyebarkan benih agama Katolik dimana-mana. Para tamatan Muntilan dan Mendut menjadi misionaris awam dan batu loncatan bagi para misionaris imam untuk mengadakan pendekatan dengan penduduk setempat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada awalnya perkembangan agama Katolik di Indonesia berlangsung melalui jerih payah para imam misionaris dan rasul awam yang berhasil mereka bina. Peranan awam via pendidikan melalui tangan para guru eks-Muntilan, banyak pula awam non guru yang aktif ambil bagian dalam menyebarkan agama Katolik di Indonesia. Yang patut dicatat dari antara mereka adalah Yoakim Darmaatmaja.

Yoakim Darmaatmaja adalah orang tua Kardinal Yulius Darmaatmaja. Beliau menjadi sesepuh umat pertama yang ada di Wilayah Salam, sekaligus sebagai cikal bakal umat Katolik. Jabatan beliau waktu itu adalah sebagai Kepala Sekolah di *Standaard School* (Sekolah misi yang mengelola kelas 4-5). Beliau mengusahakan segala kegiatan dan keperluan yang diperlukan oleh umat. Pada periode tersebut belum dikenal adanya Stasi dan Paroki, maka Yoakim Darmaatmaja beserta dengan guru-guru yang lain yang membina umat Katolik (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

*Standaard School* (Sekolah Dasar kelas 4-5) yang dahulu dikelola Yoakim Darmaatmaja terletak disebelah selatan Kawedanan Salam, tepatnya yang sekarang menjadi kantor polisi Salam. Guru yang mengajar antara lain Nitisumarto yang tinggal di Somakaton dan Romo Kresno (sebutan bangsawan). Sedangkan Sekolah Rakyat

yang ada adalah di Ngluwar dan Tempel, yakni kelas 1-3. Jadi *Standaard School* di Salam adalah satu-satunya sekolah kepunyaan misi yang mengelola kelas 4-5, yang lain adalah di Muntilan dan Wonosari (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Yoakim Darmaatmaja selain sebagai Kepala Sekolah yang harus mengelola guru dan murid juga sebagai sesepuh bagi umat Katolik di Salam. Meskipun umat Katolik di Salam belum banyak tetapi dengan beberapa kegiatan, beliau berhasil menarik umat Katolik di Salam. Selain sebagai sesepuh, juga menanggung seluruh pendanaan dan perlengkapan yang lain. Secara finansial Yoakim mempunyai gaji yang paling tinggi dibanding guru yang lain sehingga semua kegiatan yang berkaitan dengan Katolik yang membiayai adalah beliau termasuk yang membeli perlengkapan yang lain, umat Katolik tinggal mengikuti tanpa repot menyiapkan (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB)

Untuk dapat menyebarkan agama Katolik lebih luas lagi, Yoakim mempunyai gagasan yang baik dengan menugaskan para guru Kanisius dengan wilayah binaan. Dengan demikian setiap guru mempunyai tempat binaan yang berbeda. Bahkan dengan keharusan setiap guru Kanisius wajib melaksanakannya, karena adanya ancaman dengan mutasi. Sebab guru-guru Kanisius sebagai bagian yang penting untuk menyebarkan agama Katolik apalagi sebagai kader seperti yang ditegaskan pastor van Lith dan Yoakim Darmaatmaja. Sementara bagi sekolah Kanisius, agar murid-murid yang belajar diharapkan menjadi tertarik masuk Katolik.

Sebagai usaha untuk memberikan pendidikan tambahan sekaligus mengikat murid-muridnya, maka Yoakim Darmaatmaja mendirikan perkumpulan kesenian tari wayang orang. Kemudian dicarikan guru untuk membimbing mereka. Guru tersebut

didatangkan dari Warak, Sleman dan diberi honor sebesar 3 ketip (30 sen) setiap bulan. Beberapa murid yang ikut dalam perkumpulan tersebut adalah Sucipto dari Kamongan, Jenjem dari Kemiren, Subiyanto (tidak Katolik), Rumat dari Jragung dan Parman dari Kersan. Sucipto tetap melestarikan kesenian tersebut (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl.16.00 WIB).

Sebagai cikal bakal umat Katolik di Salam, Yoakim sebagai penyebar agama Katolik dibantu oleh beberapa orang antara lain Nataharjana dan Jayasumarta. Mereka membantu dalam mengajar dan menyebarkan agama Katolik.

Yoakim Darmaatmaja pada awalnya tinggal di Bonggaran Kidul. Bonggaran terletak di utara pastoran Salam sekarang. Kata Bonggaran berasal dari nama orang Belanda yang tinggal di Salam, yaitu Tuan Bonggar yang waktu itu menjadi pedagang.

Sewaktu Jepang datang di Indonesia, kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik menjadi tidak stabil. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peraturan yang keras khususnya yang dirasakan dalam dunia pendidikan. Ini terjadi di Salam terutama yang dialami oleh Yoakim Darmaatmaja yang bekerja sebagai guru. Akibatnya jabatan sebagai guru harus berhenti sebab sekolah-sekolah yang didirikan oleh misi ditutup oleh Jepang dan dijadikan kamp pengungsian. Pekerjaan yang dijalannya kemudian menjadi petani. Bersamaan itu pula Yoakim kemudian pindah ke Dawung (Srumbung) tempat saudaranya yakni Atmareja (Sucipto, wawancara tgl. 7 April 1996, pkl. 20.00 WIB).

Setelah adanya perekrutan dan pendekatan dengan masyarakat melalui murid-murid Kanisius dengan kegiatan yang menarik, mulai tahun 1935 ada 30 orang yang dibaptis di Salam. Lebih-lebih para murid yang belajar di sekolah Kanisius yang dikelola oleh Yoakim Darmaatmaja. Pelajaran agama diberikan pada hari Rabu dan

Jumat. Sampai saat itu jumlah umat yang ada baru mencapai sekitar 50 orang (Sucipto, wawancara tgl. 7 April 1996, pkl. 20.00 WIB.).

Para murid sekolah Kanisius yang masuk Katolik dididik secara mandiri. Para tokoh, termasuk Yoakim dan pembantu-pembantunya, menyebarkan agama Katolik lewat murid-muridnya. Setelah mereka mengenyam pelajaran di Kanisius, kemudian mereka minta kepada gurunya untuk memberikan pelajaran agama kepada keluarga, saudara-saudaranya serta tetangga. Kesempatan tersebut digunakan oleh para guru Kanisius untuk membina wilayah tertentu mengembangkan agama Katolik.

Selain lewat pendidikan di sekolah, Yoakim Darmaatmaja menyebarkan agama Katolik melalui jalur kesenian wayang orang. Masyarakat disekitar diperbolehkan untuk bergabung latihan tanpa dipungut biaya untuk penyelenggaraan (Siswaharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Cara yang ditempuh Yoakim Darmaatmaja menunjukkan ada kemajuan tetapi tidak sekaligus jadi saat itu. Dari sisi perkembangan perlu dicatat bahwa langkah baru mulai digunakan untuk memperkenalkan agama Katolik kepada masyarakat. Karena dari mereka yang telah mengenal dan menerima, kemudian minta untuk dibaptis. Yang mendorong untuk masuk Katolik adalah ketertarikan mereka pada orang-orang Katolik yang menghormati orang lain dengan tanpa membedakan satu dengan yang lain. Kebaikan lain yang mereka terima diberinya pelajaran atau ketrampilan seperti Karawitan, joget wayang orang (Siswaharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Pasamuan Suci mempunyai cara lain untuk menarik orang-orang yang sudah masuk agar lebih rajin ke Gereja antara lain dengan memberikan uang sebanyak 2 Sen kepada setiap orang. Seperti yang dialami oleh Sucipto yang mengikuti misa di

Muntilan, pada hari Minggu. Mengingat Sulitnya transportasi dari Srumbung ke Muntilan yang harus ditempuh dengan jalan kaki maka perjalanan tidak sekaligus sampai, sehingga harus bermalam di rumah-rumah sekitar Gereja Muntilan. Selama bermalam mereka diberi makanan dengan gratis karena sudah ditanggung oleh Gereja (Sucipto, wawancara tgl 7 April 1996, pkl. 20.00 WIB).

Hal lain yang menarik mereka adalah dengan adanya hadiah yang disediakan oleh Gereja berupa pakaian pada hari-hari besar seperti hari Natal dan Paskah. Dengan demikian kehadiran umat ke Gereja bukan karena telah memahami nilai-nilai iman yang tersemaikan di lubuk hati umat, tetapi karena tertarik akan kemurahan pastor yang sering memberi uang. Semangat ke gereja dengan mengandalkan diberi uang itu sering disebut Katolik *Sebenggolan* (Benggol jumlah uang pada jaman dulu) (Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, 1994:39).

Mereka yang tertarik menjadi Katolik adalah dari kalangan petani. Mata pencaharian pokok orang desa pada umumnya adalah dari pertanian. Setiap hari yang mereka hadapi sawah dan tegalan, dengan pola pertanian yang sederhana.

Masyarakat masih sederhana, dengan tingkat pendidikan yang rendah bahkan banyak yang tidak sekolah. Mengingat biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan jumlahnya tidak sedikit, maka yang dapat bersekolah hanya keluarga yang mampu.

Sebelum masuk Katolik pada umumnya agama mereka adalah Islam, yang kebanyakan adalah 'abangan'. Bahkan ada diantara mereka yang masih mengikuti kejawen atau kepercayaan.

Peranan Yoakim Darmaatmaja dalam proses perkembangan Gereja Salam mempunyai arti penting dan itu patut dicatat dalam agenda. Ternyata Paroki Salam

mempunyai tokoh yang cukup berpengaruh untuk menyebarkan agama Katolik kepada masyarakat. Sikap Yoakim Darmaatmaja untuk terus mengembangkan dan menyebarkan agama Katolik tidak terhenti, sebab keteladanannya diteruskan oleh putranya Yulius Darmaatmaja yang masuk Serikat Jesus. Sikap misioner terus mengaung dimasyarakat.

### C. Tanggapan Masyarakat

Keadaan ekonomi dan sosial masyarakat yang kurang menguntungkan, menyebabkan kehadiran agama Katolik kurang mendapat tanggapan yang semestinya. Sikap masyarakat yang muncul kemudian adalah apatis atau menolak. Hal itu disebabkan kebutuhan masyarakat yang mendesak adalah tercukupinya makanan untuk jasmaninya.

Agama Katolik sendiri adalah agama yang bukan asli Indonesia tetapi dari Palestina lewat Eropa. Kehadiran orang-orang Eropa ke Indonesia dilatarbelakangi situasi Eropa yang telah mengalami perubahan dengan adanya revolusi industri. Perubahan tersebut menyebabkan Eropa menjadi negara yang lebih tinggi martabatnya dibandingkan negara lain. Orang-orang Eropa antara lain orang Portugis, Spanyol, Belanda yang menguasai Indonesia dengan mengeksploitasi rempah-rempah Indonesia. Agama Katolik yang dibawa oleh orang Eropa akhirnya disebut sebagai agama penjajah. Hal ini menjadi bumerang sebab agama Katolik dijauhi oleh orang pribumi.

Tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena kemudian yang berkembang dengan melalui para murid yang belajar disekolah Katolik. Mereka menjadi sedikit terbuka, bahwa agama Katolik bukan sebagai agama yang diperuntukkan untuk penjajah. Melalui pendidikan, khususnya lewat guru yang



mengajarnya, lambat laun masyarakat mulai terbuka. Di masyarakat guru mempunyai status sosial yang cukup terhormat. Karenanya guru dapat menjadi tokoh yang dapat dipercaya dan menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan. Bahkan sebutan untuk seorang guru adalah “ndoro” ini menunjukkan adanya kewibawaan dan karisma yang patut dihormati, sehingga masyarakat tidak semena-mena (Siswaharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Khususnya guru Kanisius mempunyai tugas ganda selain sebagai pengajar untuk memberantas kebodohan dan buta huruf juga sebagai seorang katekis yang bertugas untuk menyebarkan agama Katolik.

Dalam penyampaian pelajaran tersebut guru yang bersangkutan sering memberikan cerita yang berkaitan dengan agama Katolik melalui perumpamaan-perumpamaan. Keahlian guru dalam menyampaikan pelajaran akan mempengaruhi keberhasilan dalam pendekatan dengan masyarakat, seperti melalui tembang, latihan joget wayang orang adalah cara yang sering digunakan dan cukup komunikatif untuk menyampaikan pelajaran tersebut (Sucipto, wawancara tgl. 7 April 1996, pkl. 20.00 WIB).

Masyarakat pada awalnya tidak langsung menerimanya tetapi melalui proses yang panjang. Pemerintah desa tidak melarang meskipun tidak memakai ijin tetapi dengan memberitahukan kepada aparat desa setempat.

Warga masyarakat yang didatangi oleh para guru tersebut ada pula yang menanggapinya dengan rasa curiga atau takut. Sikap tersebut nampak saat pertemuan pertama mereka datang tapi pertemuan berikutnya mereka tidak kelihatan lagi.

Tanggapan masyarakat yang lain, yaitu adanya anggapan yang menyesatkan dan menghina, apabila mereka didatangi oleh orang Katolik. Mereka mengisukan bahwa

orang yang masuk Katolik akan menjadi babi hutan (*celeng*). Anggapan lain orang katolik kalau mati akan akan disalib (dipentang). Hal itu muncul sebagai akibat adanya penolakan terhadap agama lain, sementara agama sendiri dianggapnya yang paling benar dan suci. Disisi lain kurangnya pengetahuan tentang agama lain (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Masyarakat yang tidak menerima memperlakukan orang Katolik sebagai orang najis dan kotor. Perlakuan tersebut sangat menyakitkan bagi pengikut agama Katolik sehingga tindakan masyarakat bila kedatangan orang Katolik, tikar yang ditempatinya harus dicuci sebanyak tujuh kali (Sucipto, wawancara tgl. 7 April 1996, pkl. 20.00 WIB).

Keadaan tersebut tidak menjadikan para guru patah semangat dalam proses penyebaran agama Katolik. Tetapi justru semakin menyadari dan instropeksi mengingat ajaran Katolik baru mereka kenal. Bahkan tanggapan masyarakat yang demikian membangkitkan gagasan baru untuk menemukan strategi dan metode baru menghadapi masyarakat yang majemuk, karena masyarakat sendiri mempunyai watak dengan pola dan perilakunya.

Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa proses penyebaran agama Katolik di masyarakat tidak mudah. Proses memperkenalkan ajaran agama Katolik dengan perjuangan yang sungguh-sungguh. Selanjutnya pada bab IV akan dibahas tentang perkembangan Gereja menuju paroki mandiri setelah melalui masa pendudukan Belanda, Jepang tahun 1945-1965, lahirnya paroki Salam dan perkembangannya sampai tahun 1990.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK HINGGA BERDIRINYA PAROKI SALAM

#### A. Masa Sebelum Terbentuk Paroki Mandiri

##### 1. Jaman Pendudukan Belanda

Sebelum kedatangan pastor van Lith, di Muntilan sudah ada karya misi Katolik yang berkedudukan di Magelang (J. Weitjens, SJ., 1974:847). karya itu dilakukan oleh pastor Hebrans dan pastor F. voogel, SJ. pada Tahun 1892. Pendekatan aktif yakni dengan kunjungan rutin ke beberapa desa di Muntilan untuk mengadakan misa kudus. Ternyata hal tersebut membawa hasil yakni dengan dibaptisnya 135 orang di Muntilan pada bulan Desember 1895 (Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, 1994:12).

Permulaan abad 19 Pemerintah Hindia Belanda mengizinkan beberapa imam berkarya diantara orang-orang Eropa. Pengangkatan dan pemindahan pastor ditentukan oleh Gubernur Jendral dan kebijakan ini ditentang oleh Mgr. Groff yang menjadi uskup Batavia pertama, akibatnya dia diusir tahun 1845. Pada tahun 1847 dikeluarkan persetujuan resmi (Nota der Punten) antara Paus dengan Pemerintah Belanda yang berisi adanya jaminan kebebasan intern Gereja Katolik. Namun demikian pemerintah Hindia Belanda sering menghalangi pertumbuhan Gereja di daerah tertentu untuk kepentingan keamanan dan perdagangan.

Pada umumnya kondisi masyarakat kurang baik. Keadaan masyarakat yang belum maju merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh misi di Magelang. Namun itulah kendala yang harus ditanggung oleh misionaris karena ajaran Kristus harus diberikan kepada masyarakat yang kondisi sosial ekonomi masih minim sekalipun.

Meskipun pada laporan pastor Palinckx telah disebutkan bahwa harapan misi yang besar adalah diluar Muntilan seperti di Banyumas dan Bagelen, kecil di Kedu dan Yogyakarta, tetapi misi tetap punya harapan pada Muntilan (Bernhard Kieser, SJ.(et.al),1995:10). Nampaknya pilihan pastor van Lith untuk tetap tinggal di Muntilan mempunyai argumen yang kuat. Muntilan bagi pastor van Lith strategis bagi perkembangan misi alasannya disana terdapat pertanian murni. Alasan lain Muntilan terletak ditengah-tengah, dekat untuk berkunjung ke Semarang, Ambarawa, Mendut apalagi ke Yogyakarta dan sekitarnya (J. Weitjens, SJ.,1974:248).

Kehadiran pastor F. van Lith dan Hoevenaars pada tahun 1903 dalam misi Jawa mempunyai pengaruh yang sangat besar. Keduanya sama-sama anggota Serikat Jesus. Meskipun demikian keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan. Sebagai pastor Serikat Jesus keduanya sama pandainya, daya juang dan semangat yang besar, dan mempunyai sikap yang menunjukkan kesungguhan yang besar dalam berbakti kepada Tuhan (Bernhard Kieser, SJ., 1995:13).

Namun demikian keduanya mempunyai perbedaan kepribadian. Pastor Hoevenaars berasal dari keluarga ningrat yang ayahnya seorang walikota, berjiwa paternalistik, berusaha memberikan kecukupan kepada anak-anak dan pada hal yang baru selalu curiga. Karya pastor Hoevenaars seperti yang ditulis G. Moedjanto, M.A. antara lain, setelah tiba di Jawa langsung berkotbah, mengajar dan mempermandikan umat di Semarang dan Yogyakarta. Satu bulan sejak datang telah membaptis 62 orang di Yogyakarta. Pada pertengahan tahun 1889 menetap di Mendut dan sampai tahun 1900 telah membaptis 98 orang. Pastor Hoevenaars juga mendirikan bank Retnoguna, klinik dan sekolah kecil, kursus anyam, menjahit dan batik, mendirikan yayasan Soekadharma yang menangani bidang pendidikan dan kesehatan, membentuk

masyarakat Mendut yang kompak dengan 300 orang Katolik yang merupakan keluarga yang utuh pada tahun 1903 (Bernhard Kieser, SJ. (et.al), 1995:14).

Pastor van Lith berasal dari keluarga yang kakek dan ayahnya bekerja sebagai juru sita negara. Ia berwatak sangat keras dan menghendaki sikap adil. Pendidikan di Inggris selama 3 tahun membuka cakrawala tentang hal-hal yang menyedihkan. F. van Lith sebelum memutuskan masuk Serikat Jesus telah mempelajari tentang sejarahnya. Karya pastor F. van Lith pada tahun 1900-1901 membaptis 20 orang, mencetuskan gagasan kursus guru mengingat pentingnya pendidikan dengan sistem asrama. Pastor F. van Lith membuka sekolah yang semula tutup pada tahun 1897, mendorong kerajinan rakyat (anyaman dan tenun). Bersama Br. Kertsen membuka klinik dan kursus pertukangan di Muntilan. Karena tidak paternalistik pastor van Lith menjalin hubungan luas dengan banyak orang dari kalangan petani dan priyayi, wedono dan kontrolir, menghadiri pesta-pesta dengan pertunjukkan wayang kulit dan wayang orang. Ia juga membantu urusan-urusan pemerintahan, seperti sebagai pegawai kantor catatan sipil untuk golongan non-Katolik (Bernhard Kieser, SJ. (et.al),1995:15).

Pastor F. van Lith kemudian memfokuskan perhatiannya pada sisi pendidikan, mengingat masyarakat masih belum berpendidikan. Harapannya dengan kepandaiannya akan mampu berusaha sendiri dan akan lebih berguna. Oleh karena itu sasaran pertama dengan membuka sekolah bagi anak-anak pribumi. Sekolah pertama yang dibuka yakni sekolah guru bantu pribumi (*Kweekschool*). Pastor van Lith percaya bahwa dengan pendidikan maka akan mengubah seseorang menjadi manusia yang dewasa. Di samping itu jalur pendidikan juga tepat untuk misi.

Pastor van Lith mengatakan: “ gagasan saya adalah menempatkan mereka di sekolah-sekolah negeri untuk semakin mengembangkan karya misi sekaligus untuk

membuktikan kemampuan karya misi kita, sehingga mereka bisa meraih posisi yang lebih baik di masyarakat Jawa” (Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, 1994:13).

Ternyata benar apa yang dikatakan oleh pastor van Lith. Sambutan masyarakat dengan dibangunnya sekolah adalah sangat positif. Sehingga dalam perkembangannya harus dibagi dua, yaitu *Kweekschool* (sekolah guru bantu) A dan B pada tahun 1906. Perhatian pastor van Lith sangat besar, termasuk mengusahakan kehidupan sekolah. Agar sekolah yang dibangunnya semakin maju, maka pastor van Lith mengajukan permohonan subsidi kepada pemerintah. Permohonan tersebut dikabulkan dengan turunnya subsidi pada tahun 1912.

Setelah menghasilkan lulusan, para alumnusnya banyak tersebar diseluruh pelosok Indonesia. Hal ini sesuai dengan harapan pastor van Lith, bahwa mereka harus menjadi jalan untuk menyebarkan agama Katolik. Dengan keberhasilan ini maka menyusul beberapa sekolah lain di Muntilan. Jenis sekolah yang dibangun adalah *Holandsch Inlandsch Kweekschool* (Sekolah Guru berbahasa Belanda) tahun 1912, *Noormal School* tahun 1912, *Holandsch Inlandsch School* (Sekolah berbahasa Belanda) sebanyak 2 buah tahun 1912, *Holandsch Chineesche School* (Sekolah Cina berbahasa Belanda) tahun 1917, *Schakelschool* (Sekolah Dasar berbahasa Jawa dan Belanda) tahun 1924, Beberapa sekolah desa atau *Volkschool* (Sekolah Rakyat) sejak tahun 1917 serta sekolah untuk calon imam (Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, 1994:14).

Kemajuan pendidikan yang ditangani misi sangat pesat karena itu sejarah misi Katolik sering disebut sebagai sejarah pendidikan serta didirikan Xaverius College pada tahun 1912 ( Weitjens,SJ., 1974: 804).

Perhatian pastor van Lith juga pada bidang kesehatan dengan realisasinya adanya rumah sakit kecil di Muntilan tahun 1902. Hal ini dilakukan agar masyarakat pribumi dapat terjamin kesehatannya. Dalam bidang ekonomipun diusahakan dengan maksud agar kesejahteraan masyarakat pribumi dapat ditingkatkan. Kemudian perhatian dalam kerasulan awam, yakni dengan mencari pembantu dan pendamping pastor dalam kontak dengan umat. Terlebih lagi jumlah umat semakin bertambah dan pastor tidak cukup melayani sendiri.

Perkembangan umat yang masuk Katolik juga terjadi di Sumber, Mertoyudan, Mendut dan juga disekitar Muntilan seperti di Salam, Srumbung, dan Ngluwar.

Beberapa tokoh awam yang terlibat dalam proses penyebaran antara lain Yoakim Darmaatmaja dari Salam, Bernardus Sastrodiharjo dari Dawung, Wiryoatmaja dari Srumbung, Widwasuwita dari Cungkup, Yoakim Darmaatmaja dari Salam yang dibantu oleh Jayasumarta, Nitiharja di Ngluwar dibantu oleh Pancasudarma. Tokoh-tokoh tersebut kebanyakan bukan dari kalangan pendidikan dalam arti sebagai seorang guru, tetapi mereka adalah sebagai petani yang bekerja disawah. Satu hal yang cukup unik bahwa petani menjadi pelopor penyebaran agama Katolik di paroki Salam. Hal itu mempunyai kaitan yang erat dengan komposisi penduduk yang sebagian besar adalah petani seperti disebutkan dimuka.

Sejak awal perkembangan Salam, Srumbung, dan Ngluwar mendapat perhatian pastor Spekle yang waktu itu menjabat sebagai pengurus yayasan Kanisius di Muntilan. Dengan tekun pastor Spekle berkunjung pada keluarga-keluarga Katolik untuk memberikan pelajaran agama Katolik.

## 2. Masa Pendudukan Jepang

Pada tanggal 9 Maret 1942 Jepang berhasil merebut Indonesia dari tangan Belanda. Sejak Jepang berkuasa, segala hal yang berbau Belanda oleh Jepang disingkirkan. Hal ini menyebabkan perubahan yang besar dalam banyak segi kehidupan di Indonesia. Tidak terkecuali dalam keagamaan, dalam hal ini agama Katolik. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh karya misi di Indonesia.

Iman Kristiani yang mulai terasa di dalam masyarakat lewat jalur sekolah seakan terputus. Sebab Jepang mengisyaratkan akan menutup sekolah-sekolah yang dikelola oleh misi. Akibat tindakan Jepang terhadap sekolah-sekolah, banyak guru harus kehilangan profesinya dan anak-anak tidak dapat sekolah. Dengan kata lain Jepang tidak menghendaki bangsa yang terjajah menjadi pandai.

Orang-orang yang berkebangsaan Belanda baik wanita maupun anak-anak dikumpulkan dan kemudian dimasukkan ke kamp-kamp tahanan, termasuk para misionaris. Kecurigaaan Jepang terhadap orang-orang Katolik semakin kelihatan sebab dianggap sebagai antek-antek Belanda apalagi pastornya orang Belanda. Disisi yang lain Jepang menganggap orang Katolik bukan sebagai Gereja yang universal, tetapi sebagai tantangan politik.

Karena komplek bangunan misi dan gereja dikuasai Jepang untuk kamp-kamp interniran akibatnya umat Katolik tidak mempunyai tempat ibadah. Sebagai alternatifnya dicari tempat yang aman yaitu rumah penduduk (Martono, wawancara tgl. 2 Okt. 1996, pkl. 16.00 WIB).

Demikian juga di Cologe Muntilan dan seminari kegiatannya menjadi tidak menentu. Kegiatan pelajaran dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Perlakuan kejam dari Jepang mengakibatkan perkembangan misi menjadi terhambat.



Disamping menduduki tempat ibadah dan biara, Jepang juga menahan pastor bruder dan suster serta penduduk sipil yang berkebangsaan Belanda. Sebagai akibat dari perlakuan Jepang antara tahun 1942-1945 banyak rohaniwan dan rohaniwati yang meninggal. Mereka yang dibunuh adalah 74 imam, 47 bruder, dan 160 suster (Pipiet Seputra, 1973:289 dan A. Heuken, SJ.,1989:123). Demikian dengan keberadaan uskup di Pulau Jawa hanya ada 2 yaitu Uskup Willekens dari Batavia dan Uskup Soegijapranata dari Semarang. Sedangkan uskup yang lain ditangkap Jepang.

Situasi suram tersebut mewarnai berbagai tempat yang menjadi pusat misi. Begitu pula yang terjadi di Gereja Muntilan dan wilayah sekitarnya. Suasana tertekan yang penuh ketakutan mewarnai kehidupan umat di wilayah Srumbung, Salam, dan Ngluwar. Bahkan kegiatan pelajaran agama Katolik dihentikan atau dilakukan secara sembunyi-sembunyi, demi keselamatan. Seperti yang dilakukan oleh Kodiak dari Ngluwar, Bernardus Sastradiharja dari Dawung, Karjan dari Srumbung (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

### **3. Masa Antara Tahun 1945-1965**

Setelah Jepang menyerah kalah kepada Sekutu, proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun proklamasi telah dikumandangkan tetapi rakyat masih diliputi rasa ketidakpastian karena yang terjadi kemudian adanya kabar penangkapan terhadap para misionaris oleh Republik (Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, 1994:18).

Perjuangan bangsa Indonesia belum selesai karena tidak lama kemudian datang Belanda ke Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu. Maksud kedatangan Belanda untuk menguasai kembali wilayah Indonesia.

Keadaan yang kacau dan mencekam juga dirasakan oleh umat Muntilan dan sekitarnya. Tanggal 20 Desember 1948 berbagai bangunan dibumihanguskan, termasuk kompleks misi yang sebenarnya sudah ada surat ijin resmi perlindungan dari pemerintah. Dalam peristiwa tersebut terjadi keanehan karena dari serangkaian kebakaran yang terjadi di kompleks itu hanya gedung gereja yang tidak terbakar (Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, 1994:18).

Meskipun keadaan tidak menentu, namun demikian misi penyebaran agama Katolik tidak kendor seperti yang dilakukan oleh Kodiat, Karjan dan Bernardus Sastradiharja yang dilakukannya dari dusun ke dusun. Keberanian para rasul awam didorong oleh kemampuan Roh Kudus dan semangat yang besar untuk meyakini Kristus sebagai jalan dan kebenaran dan hidup. Kerja keras yang dilakukannya tidak sia-sia sebab banyak yang mengikuti agama Katolik.

Perang Kemerdekaan menimbulkan situasi kacau, antara lain banyak kantor yang ditinggalkan oleh para pejabat. Demikian pula yang dialami orang-orang Katolik karena mereka dianggap sebagai antek-antek Belanda mereka mengalami nasib tidak baik. Banyak diantaranya yang dibunuh dan kemudian dibuang ke Sungai Progo. Mereka yang dibunuh antara lain Jayasumarto seorang guru dari Salam yang jenazahnya tidak diketemukan (Martono, wawancara tgl. 2 Oktober 1996, pkl.16.00 WIB).

Sebagai akibat dari situasi diatas maka kegiatan agama Katolik menjadi tidak efisien antara lain kegiatan peribadatan Gereja menjadi tidak semarak, begitu pula dengan keadaan masyarakat diliputi perasaan takut dan cemas. Apalagi bila mendengar deru pesawat tempur Belanda yang melayang-layang, desingan mesiu dan sebagainya.

Maka yang dilakukan oleh penduduk adalah mencari perlindungan dengan mengungsi ke tempat yang aman.

Peristiwa yang sangat mengejutkan khususnya bagi umat Katolik Muntilan adalah meninggalnya pastor R. Kardi Sandjaya dan Frater Herman Bouwens yang dibunuh oleh sekelompok orang yang mengaku laskar Hisbulah (Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, 1994:18).

Pada tahun 1950 di Muntilan terjadi perkembangan dengan munculnya wilayah-wilayah baru sebagai bagian dari Gereja Muntilan. Perkembangan tersebut ditandai dengan masuknya wilayah Muntilan, Salam, Srumbung, Ngluwar, Dukun, Mungkid, Sawangan, Borobudur, dan Mertoyudan. Untuk memberikan pelayanan yang efektif dan terorganisir terhadap umat perlu adanya pembagian wilayah menjadi beberapa stasi. Pembagian stasi tersebut adalah:

1. Stasi Sumber meliputi Kring Sumber, Djuwana, Tangkil, Kalibening, Dukun Diwak, Berut, Semen, Ngentak, Nggrogol, Sewukan, Dadapan, dan Krinjing.
2. Stasi Tumpang meliputi Kring Krogowanan, Sawangan, Nggantang, dan Posong.
3. Stasi Mungkid meliputi kring Mungkid, Senden, Kadipiro, Kamal, lambangan.
4. Stasi Wonokerso meliputi kring Wonokerso, Piyungan, Denokan, Bulu, Pandansari, Ngganding, Padureso, Penggarong, Gondang, dan Culengan.
5. Stasi Salam meliputi kring Salam, Mandungan, Djamus, Kemiren, Jerukagung, Ngluwar, Srumbung dan Mancasan.
6. Stasi Mertoyudan meliputi kring Borobudur dan Deyangan.
7. Stasi Sukorini meliputi kring Sukorini, Curah, dan Dawung.
8. Ditambah kring-kring yang ada di sekitar paroki yaitu Sedan, Kwilet, Kadirojo, Pepe, Balemulyo, Jagalan, Karangwatu, Keji, dan Ngawen.

Dalam perkembangannya wilayah ini mengalami perkembangan yang pesat yaitu dari stasi menjadi sebuah paroki baru diantaranya adalah:

1. Stasi Sumber : pada tanggal 1 Januari 1965 berkembang menjadi sub paroki Sumber dan akhirnya tahun 1982 menjadi paroki yang mandiri.
2. Stasi Tumpang, Mungkid, Wonokerso bergabung menjadi sebuah paroki baru yaitu "Paroki Banyu Temumpang " pada tahun 1968.
3. Stasi Salam berkembang menjadi paroki Salam pada tanggal 1 Januari 1965.
4. Stasi Mertoyudan; pada tahun 1965 diambil alih pengelolaannya oleh paroki Santo Ignatius Magelang.
5. Pada tahun 1981 Lahir subparoki Ngawen yang terdiri dari stasi Ngawen, Sukorini, Keji, dan gunung Sari (Panitia 100 Tahun Gereja St Antonius Muntilan, 1994:19-20).

Pelaksanaan pengajaran agama Katolik dapat berjalan meskipun lamban. Pengajaran dilakukan oleh guru agama dan para katekis ke desa-desa. Pada tahun 1960 di Muntilan hadir pastor Go Hwan Soei alias pastor Cahyo, yang mempunyai keahlian sebagai seorang tabib. Kedatangan Pastor banyak diharapkan oleh umat karena memberikan perhatian dengan mengobati dan memberi penangkal untuk menolak roh jahat (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Pada akhir periode itu mulai ada pergeseran yang cukup menonjol sebab tokoh pertama di paroki berusia lanjut. Kedudukannya mulai digantikan oleh anak-anak mereka. Generasi ini kebanyakan dari kalangan pendidikan yang secara tidak langsung mempunyai kewajiban moral untuk meneruskan perjuangan orang tua mereka. Dengan demikian disini terjadi pergeseran pengemban yang semula dari kalangan petani

beralih ke tangan pendidik atau guru. Pergeseran tersebut membawa perubahan yang diharapkan mampu memberikan inovasi baru pada penyebaran agama Katolik.

## **B. Masa Paroki Mandiri**

### **1. Perkembangan paroki Salam Tahun 1965-1972**

Tahun 1963 sudah muncul rencana bagi Salam untuk menjadi paroki sendiri. Rencana pembentukan disampaikan oleh Pastor Chrysantus Prawirasuprpta. Beliau juga tinggal di Muntilan yang diberi tugas untuk membina di kring Salam, Srumbung dan Ngluwar yang diarahkan pada pembentukan paroki baru. Tetapi untuk mendirikan paroki diperlukan persyaratan yang menjadi pendukung yang utama. Adanya umat yang cukup dengan menempati wilayah tertentu, gedung gereja, pastoran dan pastor paroki yang menetap, memiliki dana untuk menyelenggarakan kegiatan kegerejaan ( mandiri secara administrasi maupun finansial) (Siswoharsono,wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Pastor Chrysantus Prawirasuprpta terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebagai sebuah paroki. Persiapannya tidak hanya terbatas administrasi tetapi juga perangkat yang lain seperti pastoran, gedung gereja dan pastor-pastor yang menetap di Salam.

Sebelum resmi memisahkan diri dari Muntilan, Pastor Chrysantus Prawirasuprpta dan Siswoharsono bertemu untuk merundingkan rencana pembangunan gereja dan pastoran. Tindak lanjutnya maka pastor menyampaikan rencana pembangunan kepada keuskupan Semarang. Keuskupan mengarahkan dengan memberikan tanah yang berada di dusun Jagang Lor dekat sungai Krasak seluas 9800 meter persegi, yang merupakan milik yayasan Papa Miskin. Gereja tersebut dibangun

di wilayah kecamatan Salam, meskipun umatnya sebagian besar berada di wilayah kecamatan Srumbung. Tentu saja dengan dasar pertimbangan yang logis yakni supaya dekat dengan pusat pemerintahan sebab Salam terdapat kawedanan dan pula yang paling strategis (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Tahap selanjutnya setelah mendapat lokasi, Pastor Chrysantus Prawirasuprpto dan Siswoharsono merencanakan pembangunannya dengan membuat gambar rancangan dan mencari dana untuk membiayai. Penyandang dana utama adalah pastor Chrysantus Prawirasuprpto dan juga sumbangan dari umat. Tetapi pastor Chrysantus Prawirosuprpto tidak dapat meneruskan pembangunan karena harus pindah tugas. Kemudian pembangunan dilanjutkan pastor Woerkens bersama Siswoharsono dengan mengusahakan besi baja untuk beton (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl.16.00 WIB).

Kedudukan pastor Woerkens bukan sebagai pastor kepala tetapi untuk meneruskan pembangunan dan kemudian oleh Keuskupan Agung Semarang ditunjuk pastor Go Hwan Soei untuk menjadi pastor paroki di Salam. Pastor Go Hwan Soei mulai menata dengan menyusun organisasi Gereja dibantu oleh tokoh-tokoh mulai dibentuk stasi dan kring.

Meskipun bangunan gereja dan pastoran belum sempurna tetapi layak untuk mandiri. Tepat tanggal 1 Januari 1965 Salam secara resmi lepas dari Muntilan menjadi paroki sendiri sehingga segala sesuatunya mulai diusahakan sendiri termasuk pendanaan, administrasi, dan kebutuhan pastor diusahakan oleh umat paroki. Sedangkan untuk keperluan misa seperti anggur dan roti masih mengambil dari Muntilan (Siswoharsono, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Acara pelepasan tidak diselenggarakan dengan acara yang resmi, tetapi dengan cara sederhana sebagai tanda bahwa Salam telah menjadi paroki sendiri. Mulai tanggal 1 Januari 1965 semua catatan dan urusan administrasi menjadi tanggung jawab sendiri-sendiri. Pencatatan baptis baru, penerimaan pernikahan, penguatan umat Salam langsung dicatat oleh paroki Salam.

Keadaan paroki yang masih muda mendorong pastor Go Hwan Soei bekerja keras, antara lain dengan mengadakan kunjungan kepada umat. Perjumpaan dengan umat dimanfaatkan untuk memberikan penguatan dan pendampingan iman umat. Dalam seminggu selama tiga hari digunakan untuk berkunjung pada umat dengan acara sarsehan dan retret bersama. Hal ini dimaksudkan untuk konsolidasi dan penggalangan hubungan antara pastor dengan umat.

Tidak lama kemudian tepatnya 9 bulan setelah paroki berdiri terjadi peristiwa Gerakan 30 September yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia. Peristiwa tersebut mengakibatkan meninggalnya para perwira tinggi angkatan darat. Satu kendala yang menghalangi perkembangan agama Katolik di Indonesia sebab PKI merupakan organisasi atheis sedangkan agama sendiri mengajarkan agar umat manusia percaya pada Tuhan. Partai Komunis Indonesia pada waktu itu mempunyai anggota kurang lebih 3 juta dan 20 juta simpatisan.

Setelah peristiwa G 30 S/ PKI menjadikan masyarakat yang terlibat atau tidak terlibat ingin eksis dalam bidang agama. Hal itu terjadi karena masyarakat mencari perlindungan dengan bernaung pada salah satu agama sehingga tempat ibadah menjadi penuh yang dirasakan oleh semua agama. Jumlah pemeluk agama mengalami peningkatan, khususnya pemeluk agama Katolik. Setelah keadaan aman banyak yang tidak bersungguh-sungguh masuk Katolik. Disisi lain dengan peristiwa itu banyak pula

yang secara iman terpanggil untuk masuk Katolik, seperti yang diungkapkan oleh Rakim dan Karni dari Bendan, Srumbung Utara yang sampai sekarang tetap tekun menjadi umat yang rajin.

Situasi itu dimanfaatkan oleh Pastor Go Hwan Soei untuk mengadakan kontak dengan umat antara lain dengan kunjungan pada keluarga Katolik. Dalam kunjungan tersebut Pastor melibatkan para seminaris yang sedang liburan dengan mengisi berbagai kegiatan antara lain mengunjungi umat yang tidak aktif, sakit atau masyarakat yang lain. Kegiatan tersebut membawa manfaat khususnya bagi Gereja (Sucipto, wawancara tgl. 3 April 1996, pkl. 20.00 WIB).

Dari catatan pembaptisan paroki dapat diketahui bahwa pada tahun 1965-1972 jumlah umat di paroki Salam umat mengalami Peningkatan. Pertambahan ditunjukkan dengan banyaknya umat yang dibaptis pada umur dewasa maupun anak-anak. Kategori anak-anak adalah umur 0-12 tahun dan dewasa diatas umur 12 tahun.

Jumlah Baptisan Tahun 1965-1972

No	Periode	Dewasa	Anak-anak	Jumlah
1	1 Jan.1965-31 Des. 1966	261	236	497
2	1 Jan.1967-31 Des. 1968	261	289	550
3	1 Jan.1969-31 Des. 1970	135	184	319
4	1 Jan.1971-31 Des. 1972	120	175	295

(Buku Baptis Paroki Salam)

Perkembangan umat antara tahun 1965-1972 menunjukkan peningkatan yang besar. Pertambahan yang pesat sebab masa itu adalah pasca G 30 S/PKI dan orang mulai mencari perlindungan dan keamanan demi keselamatan diri dan keluarga.



Mereka yang pernah terlibat PKI, setelah masuk Katolik tampak tekun untuk mengikuti kegiatan baik di kring atau stasi dan menunjukkan motivasi yang besar untuk menjadi umat yang baik.

Dalam karyanya di Salam Pastor Go Hwan Soei dibantu oleh pastor F. Knetsch, SJ. selama 6 bulan dihitung mulai Januari sampai Juli 1965. Pastor F. Knetsch, SJ. tidak menetap di Salam tetapi tinggal di Muntilan. Selama setengah tahun berkarya di Salam Pastor Knetsch telah mempermandikan 46 orang dan membantu membangun kapel di Soropadan, Srumbung Tengah, yang sekarang sudah rusak. Kapel tersebut pada awalnya dipakai oleh stasi Srumbung Utara dan Tengah.

Pastor Go Hwan Soei sewaktu di Salam melengkapi pembangunan antara lain membuat pagar bumi keliling tanah Papa Miskin dan gapura yang dibantu oleh Siswoharsono. Setelah pembangunan selesai Siswoharsono kemudian ditunjuk menjadi ketua dewan paroki yang pertama sebab waktu itu agak sulit mencari tokoh untuk menjadi pengurus (Siswoharsono, wawancara tgl 3 April 1996, pkl. 16.00 WIB).

Banyak hal yang dilakukan oleh Pastor Go Hwan Soei. Perhatian yang besar yang diberikan pada umat dengan mau membimbing umat secara langsung. Keberadaannya di Salam memberikan dasar yang baik bagi umat apalagi kondisi Salam masih sebagai paroki muda. Pastor Go mampu menjadi panutan dan cukup mengesan bagi umat apalagi mempunyai keahlian sebagai seorang tabib.

## **2. Perkembangan Paroki Salam Tahun 1973-1980**

Tahun 1973 tugas pastor Go Hwan Soei di Salam berakhir dan diganti pastor FX. Sutowibowo, Pr. Keadaan gereja, pastoran, dan lingkungan perlu diperhatikan sebab fasilitas belum tersedia. Pastor Go Hwan Soei lebih memperhatikan kehidupan

umat dalam menggereja sebab kondisi umat masih sangat membutuhkan pendampingan yang serius. Disamping itu kesibukan Pastor yang padat yakni melayani tamu yang minta kesembuhan.

Tugas pastor FX. Sutowibowo, Pr. masih banyak antara lain menyempurnakan pastoralan dan Gereja, keadaan kebun sekeliling yang belum terawat, melengkapi fasilitas pastoralan seperti perlengkapan dapur. Tahun 1974 paroki Salam menjadi tempat proyek transmigrasi yang ditunjuk dari Keuskupan Agung Semarang. Tempat tersebut dipakai untuk melatih para calon transmigran sebelum berangkat ke lokasi. Paroki Salam dipilih sebagai tempat sebab Departemen Transmigrasi belum mempunyai tempat yang baik dan Salam pilihan yang terbaik. Tetapi proyek tersebut tidak berhasil dilaksanakan sebab pemerintah kekurangan dana untuk penyelenggaraan (FX. Sutowibowo, Pr., wawancara tgl. 19 April 1996, pkl. 10.30 WIB)

Untuk memantapkan pendampingan umat oleh awam maka Salam dijadikan tempat pembinaan calon pimpinan jemaat. Dana untuk mengadakan kegiatan tersebut dimintakan dari keuskupan.

Meskipun Salam sudah berdiri sebagai paroki yang mandiri tetapi keadaannya masih belum maju. Banyak diantara para mudika yang berpendidikan tinggi justru tidak ada ditempat, apalagi aktif di mudika paroki. Hal itu menjadi kendala bagi perkembangan paroki Salam. Untuk membina mudika yang masih di rumah maka pastor Sutowibowo melakukan pembinaan terhadap komuni pertama, magang penerima sakramen penguatan, dan Perhatian pada pembinaan Iman Anak.

Kendala lain yang harus dihadapi adalah lokasi yang berjauhan antar stasi. Apalagi transportasi yang ada belum memadai dan keadaan jalan yang belum baik, kadang kala banjir lahar dingin.

Untuk mengatasi hambatan maka pastor mengadakan misa pada sore hari yang sebelumnya dilakukan pada malam hari dengan maksud lebih banyak umat yang datang.

Karakteristik umat paroki Salam yang ditangkap pastor Sutowibowo adalah ketergantungan yang besar pada pastor. Hal itu dimaklumi sebab kondisi sosial ekonomi yang belum cukup dan keterbelakangan masyarakat. Kekurangan yang dihadapi termasuk kebutuhan dana bagi paroki. Maka usaha pastor Sutowibowo untuk mengatasi dengan memelihara ayam petelur dan pedaging. Dalam pemeliharaan dibantu oleh pemuda-pemuda disekitar pastoran sebab beliau hanya berkarya sendiri sampai tahun 1980. Akhirnya usaha tersebut dihentikan karena kotoran ayam mengganggu lingkungan sekitarnya.

Dengan sifat ketergantungan yang besar tersebut maka hubungan umat dengan pastor paroki harus ditingkatkan. Hubungan tersebut dengan mengadakan kunjungan pada keluarga-keluarga Katolik. Ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi masing-masing keluarga agar diperoleh informasi yang benar baik ekonomi maupun sosial budaya. Disamping itu untuk mengetahui potensi-potensi umat yang dapat dikembangkan.

Setelah tahun 1973 terdapat peningkatan pertambahan umat meskipun tidak banyak jumlahnya. Antara lain dari para simpatisan dan anggota masyarakat yang dulu terlibat G 30 S PKI. Pertambahan yang menonjol adalah dari anak-anak yang lahir dari keluarga-keluarga Katolik. Meskipun beberapa umat yang eks-PKI tetapi bagi pastor Sutowibowo tidak menjadi masalah yang penting mereka mempunyai semangat besar untuk melaksanakan agama Katolik.

Jumlah Baptisan Tahun 1974-1980

No	Periode	Dewasa	Anak-anak	Jumlah
1	1 Jan.1973-31 Des.1974	68	114	182
2	1 Jan.1975-31 Des.1976	35	98	133
3	1 Jan.1977-31 Des.1978	42	110	152
4	1 Jan.1979-31 Des.1980	66	90	156

(Data dari Buku Baptis Paroki Salam)

Hal lain yang pernah dilakukan Pastor Sutowibowo adalah sewaktu terjadi banjir lahar dingin Sungai Krasak dan Putih. Kegiatan sosial ekonomi cukup menonjol sebab bantuan yang akan diserahkan pada masyarakat disalurkan lewat pastoran. Ini menunjukkan kepercayaan yang besar dari para donatur kepada Gereja bahwa bantuan akan sampai kepada masyarakat dengan aman.

Hubungan masyarakat, pemerintah dan gereja terasa baik yang ditunjukkan dengan keterlibatan pastor Sutowibowo dalam kegiatan olah raga sebagai koordinator olah raga tingkat desa dan kecamatan. Sebagai koordinator olah raga antara lain dengan menghimpun pemuda-pemudi untuk dilatih bulu tangkis dan bola voli dan sekali tempo diadakan pertandingan. Pernah kecamatan Salam menjuarai pertandingan bulu tangkis dan bola voli tingkat kabupaten. Komunikasi dengan pejabat desa atau kecamatan terlihat dengan saling berkunjung pada hari-hari besar. Dasar pemikirannya bahwa Gereja harus memasyarakat (Sutowibowo, wawancara tgl. 19 April 1996, pkl. 10.30 WIB).

### 3. Perkembangan Paroki Salam Tahun 1980-1990

Mulai tahun 1980 pastor paroki Salam dipegang oleh pastor Albertus Kristiono Wedyowiratno, Pr. Sebelum beliau di Salam terlebih dahulu masuk pastor Y. Winarto, Pr yang menggantikan pastor Sutowibowo yang pindah ke Ganjuran, Bantul. Namun pastor Y. Winarto, Pr. hanya setahun di Salam dari Januari 1980 sampai Februari 1981.

Umat mulai menunjukkan gairah dalam hidup menggereja dan ini sebagai awal yang baik untuk mengadakan pembinaan iman. Gerakan-gerakan yang dilontarkan pastor paroki mendapat tanggapan yang positif untuk dilaksanakan. Orientasi pastor Wedyowiratno saat itu dimulai dengan mengumpulkan para tokoh di stasi dan kring beserta dengan mudika. Pembinaan kepada para tokoh dan mudika perlu dilakukan sebab mereka penggerak yang dekat dengan umat sehingga mereka akan lebih intensif untuk mengamati dan mendampingi.

Pada tahun 1980 di Salam terjadi kemacetan kepengurusan dewan dan ini merupakan kendala yang dihadapi pastor paroki. Kemacetan terjadi karena ketua dewan paroki terlalu dominan untuk menentukan kebijakan dalam paroki. Kemacetan tersebut terjadi hampir setahun dan setelah ada penyelesaian maka komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Wilayah-wilayah paroki yang berpencar-pencar dan meliputi daerah yang luas sering menjadi tantangan tersendiri bagi pastor Wedyowiratno. Lokasi yang berjauhan tersebut mengakibatkan pembinaan iman yang tidak merata bagi umat dan itu diakui sebagai kelemahan yang dihadapi. Maka ada beberapa lokasi yang mengalami kemacetan penambahan umat baru dan perkembangan kedewasaan iman, seperti yang

terjadi di Ngluwar (Wedyowiratno, Pr., wawancara tgl. 20 April 1996, pkl. 11.00 WIB).

Jabatan rangkap yang dipegang pastor Wedyowiratno sebagai pastor kepala dan kepala wisma. Dengan demikian langkah untuk memperhatikan umat menjadi terbatas. Alternatif yang ditempuhnya dengan mengumpulkan para tokoh dan orang penting di stasi untuk memberikan tambahan pendalaman iman kepada umat. Pastor kemudian memantau dengan mengadakan kunjungan ke stasi dan kring untuk menerima umpan baliknya.

Meskipun hidup menggereja pada umumnya baik, Pastor Wedyowiratno merasakan adanya ketergantungan yang besar dari umat. Keadaan tersebut mendorong pastor paroki agar lebih aktif untuk menggerakkan umat. Seandainya pastor paroki kurang aktif maka umat cenderung untuk diam.

Pastor kemudian membentuk kader-kader sebagai penggerak umat di stasi dan kring masing-masing dan memperhatikan penggerak yang sudah ada. Pastor menilai bahwa dalam menggerakkan umat pendekatan birokratis kurang relevan untuk diterapkan, sehingga perlu memberikan kesempatan kepada aktifis-aktifis yang secara formal tidak termasuk dalam kepengurusan untuk menggerakkan teman dan saudara-saudaranya. Pastor dan dewan paroki harus jeli untuk menangkap peluang tersebut. Sebab dengan adanya penggerak, kegiatan dan aktifitas yang lain dapat dilakukan lebih baik dan mudah.

Selain pendampingan terhadap umat dan tokoh-tokohnya kegiatan lain diadakan pengakuan dosa keluarga. Misa tingkat paroki diadakan dua atau tiga kali setahun. Perayaan pesta perak pastor YB. Mangunwijaya, Pr sebagai ungkapan syukur atas pendampingan pada umat paroki Salam. Acara tersebut sengaja diselenggarakan di

Salam atas permintaan pastor paroki dan umat. Perayaan itu sebagai penghargaan umat selama beliau membantu memberikan pembinaan umat dan merintis pembangunan wisma Salam (Wedyowiratno, Pr., wawancara tgl. 20 April 1996, pkl. 11.00 WIB).

Perayaan tersebut adalah gerakan umat sebab segala sesuatu disediakan oleh umat seperti konsumsi dan kesenian serta yang lain. Gerakan umat tersebut dapat berjalan karena adanya penggerak dari stasi atau kring.

Bulan Januari tahun 1983 pastor Dominikus Bambang Sutrisno, Pr (biasa dipanggil Bambang Murti) membantu tugas pastor Wedyowiratno. Tetapi yang berkembang kemudian pastor Bambang Sutrisno menjadi pastor kepala sebab jabatan pastor Wedyowiratno waktu itu ganda yakni sebagai pastor kepala sekaligus Kepala Wisma Salam.

Pastor Bambang Sutrisno, Pr. mempelajari paroki Salam termasuk umat dan lingkungan sekitarnya yang juga diinformasikan oleh pastor YB. Mangunwijaya yang menjadi konsultan pastoralnya bahwa umat Salam termasuk sulit. Pastor Mangunwijaya memberi komentar bahwa lebih sulit memperbaiki daripada membuat yang baru (Bambang Sutrisno, Pr., wawancara tgl. 18 April 1996, pkl. 08.00 WIB).

Setelah pastor Bambang Sutrisno, Pr. mulai aktif di paroki Salam ternyata benar bahwa orang Salam termasuk berani. Keberanian terlihat dengan terus terang mengungkapkan pendapat, lebih-lebih para tokohnya. Sikap ini didasari pada keadaan bahwa di Salam kurangnya perhatian dari pastor sebab jumlah pastor yang terbatas.

Ada beberapa tokoh yang tidak rukun diantara mereka saling gesek sering memakai pastor untuk menyingkirkan yang lain. Sikap yang diambil pastor Bambang Sutrisno, dalam waktu setengah tahun antara umat dan pastor agar jangan saling mengomentari dulu.

Sikap keras umat paroki Salam terbentuk karena lingkungan. Perkembangan umat Islam yang relatif cepat dan semakin kuat di masyarakat secara tidak langsung mempengaruhinya. Karena antara Muslim dan Katolik sama-sama berkembang. Sementara fanatisme umat pemeluk juga semakin kuat.

Bagi Pastor Bambang Sutrisno sikap terus terang dan blak-blakan banyak ditemui di paroki Salam, sikap demikian menjadi daya tarik tersendiri. Sikap tegas ini dihargai oleh pastor Bambang Sutrisno, Pr. Bahkan ada sementara umat yang dengan berani mengirim surat kaleng dengan mengatakan tidak akan aktif sebagai anggota Gereja kalau pastor ikut campur dalam urusan kring. Meskipun demikian pastor Bambang Sutrisno, Pr. berprinsip bahwa umat Salam harus yakin dengan keberadaan pastor. Untuk menghadapi sikap demikian maka taktik yang dipakai dengan pendekatan secara pribadi yaitu dengan kunjungan umat dengan mendahulukan umat yang paling jauh. Kadang dengan tidur di rumah umat. Kalau hari hujan justru digunakan Pastor untuk mengadakan kunjungan. Dalam keadaan basah kuyub dan terkadang jatuh adalah taktik pastor untuk menyentuh hati umat. Sikap keras dan tegas pastor banyak umat yang tidak suka tetapi pastor berkeyakinan bahwa umat tetap memerlukan.

Banyak kegiatan yang dilakukan pastor Bambang Sutrisno antara lain kesibukan memberikan rekoleksi, retreat di wisma, mengurus penderit cacat, memberikan pembinaan dilokalisasi WTS Dangean, membantu masyarakat yang sakit dengan membantu mereka memasukkan ke rumah sakit Panti Rapih. Kesibukan pastor yang banyak mengakibatkan perhatian pada umat tidak dapat maksimal, maka jalan yang ditempuh dengan memberikan kursus pada kader-kadernya.

Tantangan yang dihadapi di paroki Salam kebanyakan dari umat, antara lain mentalitas kaum muda khususnya yang disebut mental priyayi. Kaum muda menganggap



bahwa bekerja sebagai petani atau di kebun dengan salak pondohnya bukan pekerjaan yang layak, sebab pekerjaan yang dimaksudkan adalah bekerja pada instansi pemerintah atau yayasan. Pada hal bagi pastor Bambang Sutrisno, orang bekerja dimanapun tidak menjadi soal, sebab yang utama adalah mendapatkan uang dengan halal. Sebab pastor berprinsip bahwa orang yang makan harus bekerja. Prinsip pastor memang menekankan aspek duniawi, sebab ikut Yesus harus bekerja untuk mencari makan, sedangkan mencari makan bukan untuk mencari kedudukan semata. Sebenarnya lahan yang bisa menjadi garapan banyak sekali seperti menanam salak pondoh, mencari batu dan pasir di sungai juga menghasilkan uang. Mentalitas bahwa menjadi orang sukses adalah bekerja sebagai pegawai negeri merupakan sikap mental yang ingin dihapus pastor sedikit demi sedikit.

Untuk mengurangi sikap mental di atas, maka diupayakan jalan keluar dengan mengangkat prodiakon yang khusus mendampingi peternak dan petani. Pastor juga mendampingi mereka yang siap keluar dari Salam untuk urbanisasi, mempersiapkan anak-anak kecil untuk kegiatan tanpa pendampingan orang tua. Pendampingan terhadap anak kadang ditentang oleh orang tua, tetapi melatih anak agar lebih berani dan tidak mentalitas agraris lebih penting, dengan harapan berbeda dengan orang tua. Pedomannya adalah bina tenar (biar nakal tetapi benar), hal itu sengaja dilakukan sedini mungkin dan hasilnya dipetik masa yang akan datang.

Menurut pastor Bambang Sutrisno, Pr. umat Salam termasuk umat yang dinamis mudah digerakkan untuk membantu dan siap untuk menanggung seandainya diperlukan. Umat paroki Salam dalam kegiatan Gereja sering menjadi pilot proyek percobaan program keuskupan yang dilakukan sejak 1981-1983, untuk *live In* siswi Santa Ursula Jakarta selama satu minggu. Proyek keuskupan seperti yang dilakukan oleh Pelayanan

Pendampingan Penggembala Jemaat Keuskupan Agung Semarang (P3JKAS) yang di pimpin pastor Bambang Sutrisno juga diadakan pertama di Salam dan ternyata berhasil.

Pertambahan umat pada tahun 1980-1990 tidak begitu pesat sebab pertambahan umat hanya dari kelahiran keluarga-keluarga Katolik dan pindahan dari paroki lain. Untuk masa Paskah biasanya di setiap stasi ada baptisan dewasa. Katekumen tersebut biasanya berasal dari keluarga muslim yang tidak aktif yang tinggal dalam satu desa atau bahkan dari luar desa. Ketertarikan untuk masuk Katolik yakni dengan melihat bahwa orang Katolik hidupnya lebih teratur. Mereka dapat menangkap bahwa orang Katolik terkesan lebih bahagia itu alasannya.

Jumlah Permandian tahun 1981-1990

No	Periode	Dewasa	anak-anak	Jumlah
1	1 Jan.1981-31 Des.1982	66	99	165
2	1 Jan.1983-31 Des.1984	16	46	62
3	1 Jan.1985-31 Des.1986	31	56	87
4	1 Jan.1987-31 Des.1988	35	47	82
5	1 Jan.1989-31 Des.1990	43	45	88

(data dari Buku Baptis paroki Salam)

Meskipun perkembangan umat tidak begitu banyak tetapi perkembangan pemikiran dirasakan oleh Gereja dan masyarakat sekitarnya, seperti yang terjadi di stasi Srumbung Utara khususnya di kring Ngepos. Pada saat acara nyadrangan dan ambengan semua warga biasanya harus membuat tumpeng dan perlengkapannya, tetapi umat Katolik berani merubah kebiasaan mengganti tumpeng dengan membayar uang. Reaksi yang terjadi masyarakat malah mendiamkan orang Katolik dan mencapnya

sebagai perusak budaya. Pada saat itu terjadi ketegangan yang serius antara orang Katolik dengan masyarakat yang mayoritas Islam, tetapi setelah diadakan musyawarah dengan penyelesaian yang baik, maka uang pengganti tumpengan dimasukkan kas kampung dan kebiasaan tersebut tetap dilanjutkan dan ditiru oleh kampung yang lainnya.

Prinsip pastor Bambang Sutrisno berpangkal pada Tuhan Yesus karena Tuhan sendiri membawa pembaharuan bagi umat manusia. Pembaharuan tersebut antara lain dalam orientasi hidup, kultural, bukan hanya tanda salib. Menjadi manusia baru menurutnya adalah baru dalam hidupnya, visi imannya, juga cara hidupnya, mulai ada kedinamisan dalam jiwanya. Sebab mengikuti Yesus harus dalam perkembangan budaya dan situasi hidup justru dalam keadaan tersebut menjadi terbuka sebab beriman mendalam itu bersumber pada Yesus. Keterbukaan pada nilai budaya yang ada tanpa kehilangan sikap kritis, sehingga dapat memilih dengan skala prioritas. Sebagai contoh dengan mengikuti kenduri sebaiknya doa kenduri harus dengan cara Katolik (Bambang Sutrisno, Pr., wawancara tgl. 18 April 1996, pkl. 08.00 WIB).

Banyak hal yang dapat dirasakan umat, terutama kemajuan yang cukup berarti bagi hidup menggereja, terutama perhatian yang cukup banyak dengan berbagai bentuk terlebih pada orientasi masa yang akan datang. Khususnya perkembangan generasi muda untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Meskipun dengan kesederhanaan tetapi pastor Bambang memberikan banyak kesan yang mendalam kepada umat. Karena pastor sebagai seorang gembala siap menghadapi dengan keadaan dan kondisi umat. Sikap berpihak pada yang lemah dan mau turun ke bawah akan lebih bermakna.

Pada bulan Agustus 1988 pastor Bambang Sutrisno, Pr. selesai tugasnya di Salam setelah kurang lebih lima tahun dia membantu perkembangan umat di Salam yang kemudian digantikan pastor Bambang Reliyanto, Pr.

Pastor Bambang Reliyanto bertugas di Salam sampai September 1991. Dalam waktu tiga tahun pastor banyak memperhatikan mudika paroki karena banyak generasi penerusnya yang tidak aktif. Kegiatan mudika kurang terkoordinir dan banyak mudika yang pergi keluar kota untuk bekerja maupun belajar. Komunikasi antara mudika paroki dengan stasi kurang baik.

Selain menghidupkan Mudika, umat juga diperhatikan antara lain dengan mengadakan kunjungan kepada keluarga-keluarga di kring. Tetapi hal ini tidak dapat secara intensif dilakukan sebab pastor Bambang Reliyanto hanya sendiri di Salam sedangkan kegiatannya sangat banyak. Apalagi pastor yang ada sangat terbatas, bahkan untuk memimpin perayaan misa setiap minggu harus minta bantuan ke seminari, lebih-lebih pada perayaan Natal dan Paskah. Ternyata dalam perkembangannya, terjadi pergeseran menuju kebaikan dengan menyesuaikan kemajuan. Kepeloporan orang-orang Katolik mendorong dinamika masyarakat yang semula cenderung statis menjadi semakin dinamis. Kemajuan tersebut sebagai indikasi bahwa sikap misioner umat Katolik di masyarakat semakin nampak. Demikian pembahasan tentang perkembangan Gereja Katolik sampai berdirinya paroki Salam. Banyak suka duka dan pahit getir yang dialami sewaktu jaman Belanda, Jepang, periode 1945-1965 hingga berkembangnya menjadi paroki. Selanjutnya pada bab V akan dibahas tentang wilayah-wilayah paroki Salam.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### WILAYAH-WILAYAH PAROKI SALAM

Stasi merupakan bagian dari paroki. Stasi menurut Ensiklopedi Gereja diartikan “sekelompok umat paroki yang tinggal jauh dari gereja paroki, sehingga dikunjungi secara berkala dan teratur oleh seorang pastor yang merayakan sakramen-sakramen bersama dengan umat yang bersangkutan” (A. Heuken, SJ. 1994:284).

Pembahasan tentang wilayah-wilayah paroki Salam antara lain tentang kring-kring dan sekitar berdirinya serta perkembangan umat. Masing-masing stasi mempunyai aktifitas sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan dewan. Keberadaan umat Katolik tidak terpisah dari masyarakat maka dibahas pula interaksinya didalam masyarakat. Dalam proses perkembangan tentu ditemui hambatan dan kemudahan yang mewarnai perjalanan paroki.

Stasi dipimpin oleh ketua stasi dibantu pengurus lingkungan. Tugas ketua dan pengurus adalah merencanakan dan memimpin kegiatan umat sesuai kebijakan dewan paroki, menampung dan menyalurkan masalah stasi yang tidak teratasi kepada pastor, mengusahakan hal-hal yang dapat memupuk iman dan kesatuan umat, mendorong umat semakin rajin baik di gereja maupun di masyarakat, memperhatikan semua keluarga, orang sakit, orang jompo dengan kunjungan dan pelayanan komuni, mengadakan registrasi umat, mengatur pertemuan, sembahyang, misa kring/stasi, memperhatikan keluarga dan anggota yang menderita dengan menyalurkan pada seksi sosial paroki, memperhatikan anak-anak supaya masuk sekolah Katolik, mengusahakan supaya diberi pelajaran tambahan agama pada anak-anak, mendukung dan membantu kegiatan Mudika stasi. Paroki Salam mempunyai enam stasi yang pembahasannya sebagai berikut:

## A. Stasi Srumbung Tengah

Stasi Srumbung Tengah adalah salah satu bagian dari Paroki Salam, yang berdiri bersama dengan stasi yang lain. Dibandingkan dengan Stasi yang lain yang berada di Kecamatan Srumbung, Srumbung Tengah adalah sebagai induk bagi stasi-stasi yang lain. Karena Stasi ini sebagai awal penyebaran agama Katolik di Srumbung, meskipun waktu itu belum disebut sebagai stasi.

Sedangkan sebelum tahun 1965, bersama Srumbung, Salam dan Ngluwar menjadi bagian wilayah dari Paroki Muntilan. Dan pada tahun 1930 sudah mulai tumbuh benih iman Katolik, yakni yang diawali oleh Bernardus Sastrodiharjo dari Dawung. Kehadiran Bernardus Sastrodiharjo kemudian disusul oleh tokoh katekis yang lain seperti Wiryoatmojo dari Srumbung, Widyosuwito dari Cungkup, Darmojo dari Mandungan dan Sucipto dari Kamongan (A.Trimo, wawancara tgl. 6 Oktober 1996, pkl. 11.30 WIB).

Keberadaan beberapa tokoh tersebut adalah sebagai tim yang bertugas untuk memperkenalkan ajaran agama Katolik dengan cara mengajar umat. Sebagai koordinatornya adalah Bernadus Sastrodiharjo. Tim tersebut mengadakan pertemuan setiap 35 hari sekali dengan tujuan untuk mengkoordinasikan tugas yang diberikan dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dimasing-masing tempat.

Masyarakat saat itu dalam kondisi sosial ekonomi yang sulit mengingat dalam situasi penjajahan dan juga pada keadaan bencana. Sebab sekitar tahun 1930 terjadi letusan gunung Merapi yang mengakibatkan rusaknya alam sekitarnya. Tetapi kondisi yang serba sulit tersebut tidak menyebabkan para katekis menjadi patah semangat. Dengan bekal seadanya mereka terus berkarya dengan mengajar ke pelosok-pelosok

desa. Bahkan seperti yang dilakukan oleh Bernardus Sastrodiharjo dapat menjangkau lebih luas lagi.

Pelajaran tersebut disampaikan dengan ceramah dan tanya jawab seperti ditempat lain, sedangkan sebagai selingan dapat diberikan dengan tetembangan yang berisi nasehat, seperti yang dilakukan oleh B. Sastrodiharjo. Sedangkan untuk katekis yang lain memberikan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Materi tersebut meliputi tentang seluk beluk Katolik, pengetahuan kitab Suci dan doa-doa harian.

Stasi Srumbung Tengah terdiri dari Kring Cungkup, Kradenan, Kemiren, Jamblangan, Cabean. Sedangkan ketua stasi yang pernah menjabat antara lain P. Sukarjo, A. Trimo, HS. Sunarjo, dan A. Trimo.

Kegiatan yang rutin dilaksanakan di stasi adalah misa dan ibadat sabda. Ibadat sabda dilaksanakan pada minggu kedua dan minggu keempat, sedangkan Misa Kudus pada minggu pertama dan ketiga. Stasi Srumbung Tengah belum memiliki gedung gereja yang permanen. Sikap umat Katolik yang unik terhadap perayaan ibadat sabda dan Misa Kudus, sebab umat cenderung malas apabila hanya ibadat sabda yang tanpa perayaan ekaristi. Untuk kegiatan tingkat kring yang dilaksanakan adalah doa bersama pada hari Sabtu malam Minggu yang disertai dengan pendalaman kitab suci. Kegiatan insidental yang lain yang dilaksanakan adalah Prapaskah, Natal. Kegiatan untuk anak-anak adalah sekolah Minggu yang pelaksanaannya dibantu oleh SMU van Lith Muntilan dan mudika. Sedangkan yang lain adalah pendampingan terhadap para magangan Komuni pertama dan baptisan (A. Trimo, wawancara tgl. 6 Oktober 1996, pkl. 11.30 WIB).

Perkembangan umat di Srumbung Tengah tidak banyak mengalami peningkatan. Sebab pertambahan kebanyakan berasal dari keluarga Katolik yakni dari kelahiran.

Sedangkan tambahan dari luar tidak ada, dimungkinkan posisi agama Islam sangat kuat dan orang-orang Katolik belum memperlihatkan kemampuan kepada masyarakat. Jumlah umat yang tercatat saat ini 500 orang, dengan keadaan umat tidur sebanyak 53 orang, kawin campur 3 orang dan kawin luar Gereja 18 orang. Keadaan ini sangat memprihatinkan stasi, sebab kehidupan penghayatan umat masih dangkal. Sehingga masih perlu adanya pembinaan yang intensif oleh para dewan yang berkecimpung didalamnya (Laporan Paroki tahun 1996).

Dari Stasi Srumbung Tengah yang menanggapi panggilan Tuhan adalah 4 orang Imam, 5 orang Suster. Sedangkan prodiakon yang membantu Imam Paroki dalam melayani umat sebanyak 6 orang dan 1 orang katekis.

Tempat ibadah yang dimiliki masih sederhana sebab hanya rumah biasa yang kiranya layak untuk dipakai misa kudus dan ibadat sabda. Gereja yang terdahulu sudah rusak karena kena banjir yang kebetulan terletak dipinggir sungai Putih. Gereja tersebut dibangun di dusun Soropadan pada waktu Romo F. Knetsch masih sering membantu di Salam sekitar tahun 1965. Umat Stasi Srumbung Tengah sedang mengusahakan pembangunan Gereja, tetapi kendala yang ditemui sulitnya ijin dari masyarakat sekitar (A. Trimo, wawancara tgl. 6 Oktober 1996, pkl. 11.30 WIB).

Secara lahiriah didalam masyarakat mereka saling membantu yang diwujudkan dengan sikap kerjasama dan gotong royong. Kegiatan tersebut nampak dalam kematian, pembangunan rumah, gotong royong dusun, dan sebagainya.



## B. Stasi Srumbung Timur

Stasi Srumbung Timur berdiri sejak Paroki Salam dinyatakan sebagai paroki mandiri. Karena setelah itu di Salam terjadi pembenahan wilayah paroki, yang terdiri dari stasi dan kring.

Sebelum tahun 1965, benih iman Katolik di wilayah Srumbung Timur sudah mulai tersebar, antara lain yang diberikan oleh tokoh terdahulu. Beberapa tokoh yang turut berperan dalam penyebaran dan pengajaran agama Katolik adalah Harjosuwito dan Hadisumarto. Dengan ketekunan dan keuletan para katekis yang dibantu oleh Sucipto mengajar sampai ke pelosok dusun. Penyampaian pelajaran agama tidak semata-mata tanpa materi lain, tetapi untuk dapat mendekati masyarakat dan berkomunikasi maka dilakukan dengan cara melatih wayang orang (Sucipto, wawancara tgl. 7 April 1996, pkl. 20.00 WIB).

Kring yang menjadi bagian dari stasi adalah Wonosari, Jerukagung, Kamongan dan Cepagan. Para Ketua Stasi yang pernah membantu melayani umat antara lain, Sucipto, Suprpto, Suyono, Purwanto dan Hadisuwigyo.

Kegiatan Stasi yang dilaksanakan adalah misa dan ibadat sabda di gereja, dan acara lain yang bersifat insidental adalah menjelang Paskah dan Natal. Kegiatan kring yang rutin dilakukan antara lain sembahyangan dan pendalaman kitab Suci. Kegiatan lain juga diselenggarakan berdasarkan kalender liturgis yang ditetapkan. Untuk hari pelaksanaan sembahyangan masing-masing stasi menentukan sendiri, sesuai kesepakatan dari warga kring yang bersangkutan. Untuk Kring Wonosari dan kring yang lain setiap Jumat pertama mengadakan ziarah ke makam Romo Sandjaja Muntilan yang biasanya dilakukan oleh para ibu. Bagi umat Srumbung Timur yang unik para ibu lebih rajin dengan menggerakkan antara lain doa novena di makam Muntilan. Sedangkan

untuk kegiatan Mudika yang dapat dilaksanakan adalah koor untuk kegiatan perayaan Natal atau Paskah. Kendala yang dihadapi mudika yakni semakin sedikitnya mudika yang berada dirumah. Sebab diantara mereka ada yang belajar diluar kota, merantau ke kota besar seperti ke Jakarta dan sekitarnya (Hadisuwigyo, wawancara tgl. 3 Oktober 1996, pkl. 16.00 WIB).

Keterlibatan umat dalam mengikuti kegiatan stasi atau kring memang besar, seandainya umat ada yang menggerakkan. Antusias umat tersebut terlihat dengan banyaknya umat yang datang pada acara yang diadakan.

Perkembangan umat di stasi ini lamban sebab penambahan kebanyakan dari kelahiran keluarga Katolik. Kelambanan dimungkinkan posisi agama Islam terlalu kuat dan orang-orang Katolik sendiri eksklusif dalam keagamaan. Perkembangan yang pesat terjadi sekitar tahun 1965, setelah peristiwa G 30 S/PKI. Banyak orang yang belum beragama berniat masuk agama tertentu untuk mencari perlindungan. Jumlah umat yang ada 306 orang. Sedangkan umat yang tidur ada 4 orang, kawin diluar gereja ada 4 orang(laporan Paroki tahun 1996)

Tempat ibadah yang ada dibangun tahun 1985 terletak didusun Jrasah. Pembangunan kapel dilaksanakan dengan dana yang dihimpun dari umat dan juga dari donatur luar seperti para pastor yang berasal dari Stasi Srumbung Timur.

Dari stasi Srumbung Timur jumlah umat yang menanggapi panggilan Tuhan cukup banyak antara lain 8 orang imam, 2 orang suster, 1 orang bruder. Sedangkan rasul awam yang terlibat dalam pelayanan adalah 1 orang katekis dan 2 orang prodiakon paroki.

Keterlibatan umat Katolik ditengah-tengah masyarakat dapat berjalan dengan baik, karena dapat berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan bersama masyarakat, seperti gotong royong pembangunan atau keperluan lain.

Meskipun demikian, dalam perkembangan memperluas kerajaan Allah, stasi masih menemui beberapa kendala yang ada didalam umat. Kendala tersebut antara lain umat pada umumnya belum mempunyai iman yang kuat terhadap Katolik yang sungguh-sungguh. Hal ini terlihat dengan mudahnya berubah pendirian untuk berpindah agama hanya karena mendapat suami/istri dari lain agama. Yang sangat kentara dilakukan oleh wanita yang mendapat suami dari lain agama. Tindakan ini menjadi keprihatinan gereja dan pengurus gereja untuk mendapat pembinaan yang sungguh-sungguh. Kendala lain masih dirasakan semakin berkurangnya warga yang sudah masuk Katolik. Karena alasan pekerjaan sebab harus merantau ke kota besar untuk mendapatkan ekonomi yang lebih baik. Adapula yang karena harus bertransmigrasi ke Kalimantan dan Sumatra. Hal ini terjadi sebab wilayah Stasi Srumbung Timur termasuk lingkaran bahaya pertama untuk sekitar Gunung Merapi (Hadisuwignyo, wawancara tgl. 3 Oktober 1996, pkl. 16.00 WIB).

### **C. Stasi Srumbung Barat**

Srumbung Barat berdiri sebagai stasi adalah setelah Salam membenahi diri menjadi Paroki, yakni sekitar tahun 1965. Stasi ini berkembang berkat kerja keras dari tokoh yang sekitar tahun 1938 mulai menabur benih iman Kristiani seperti yang dilakukan oleh Darmojo. Penyebaran yang dilakukan sampai ke pelosok dusun akhirnya membawa hasil.

Stasi ini terdiri dari Kring Pucanganom I, Pucanganom II, Kiyudan, Mandran dan Mandungan. Ketua stasi yang pernah membantu umat antara lain Barki, Ramijan, Ponidi, Wakidi dan Marjinu.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tiap-tiap kring hampir sama, antara lain seminggu sekali diadakan sembahyangan secara bergiliran dan juga pendalaman Kitab Suci. Khusus untuk bulan Oktober dan Mei diadakan doa rosario setiap hari. Dan dilengkapi dengan ziarah ke Goa Sendang Sono atau yang lain. Pertemuan ibu-ibu yang dilakukan oleh beberapa kring adalah untuk mengadakan arisan. Untuk pertemuan tingkat stasi yakni setiap bulan diadakan pertemuan pengurus stasi dan ketua kring. Pertemuan dimaksudkan untuk membahas kebutuhan masing-masing kring dan membahas masalah yang dihadapinya. Bagi Stasi Srumbung Barat yang cukup menonjol adalah Mudika stasi. Kegiatan Mudika yang dapat menghimpunnya adalah kelompok teater sebab banyak muda-mudinya (Marjinu, wawancara tgl. 6 Oktober 1996, pkl. 13.00 WIB).

Stasi Srumbung Barat telah memiliki tempat ibadah berupa kapel, yang dibangun di Mandungan tahun 1966. Pembangunannya mendapat banyak bantuan dari pastor Go Hwan Soei yakni sebagai perencananya dan memberikan bantuan material berupa batu kapur. Pembangunan menempati sebidang tanah milik Dharmopawiro. Kapel tersebut telah mengalami beberapa kali perbaikan dengan pendanaan yang dihimpun dari umat.

Benih panggilan yang setia mengikuti jejak Yesus menjadi gembala antara lain 2 orang imam, satu orang Bruber dan tiga orang suster. Sedangkan awam yang membantu di paroki adalah 3 orang katekis dan 3 orang prodiakon.

Perkembangan umat secara kuantitatif tidak begitu pesat, karena penambahan dari luar hampir tidak ada. Pertambahan hanya dari kelahiran keluarga Katolik. Jumlah umat yang tercatat ada 351 orang, sedangkan umat yang tidur sebanyak 20 orang, keluarga yang kawin campur sebanyak 10 orang dan kawin diluar gereja sebanyak 28 orang (Laporan Paroki tahun 1996).

Keberadaan umat Katolik ditengah-tengah masyarakat banyak mendapat peran yang positif. Karena orang Katolik di masyarakat sering menjadi sponsor untuk menggerakkan masyarakat untuk membangun desa. Antara lain pembangunan tanggul dan pembangunan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Beberapa kendala yang ditemui sehubungan dengan perkembangan adalah adanya pengaruh dari luar yang masuk untuk mengubah pendirian seseorang yang sudah masuk katolik maupun yang akan masuk. Timbul keprihatinan karena adanya umat yang berpindah agama dan juga yang sudah masuk kemudian tidak aktif mengikuti kegiatan kegerejaan. Untuk menghadapi kendala tersebut para pengurus mempunyai tugas yang berat untuk terus memupuk dan mengembangkan ajaran Kristiani ditengah-tengah umat (Marjinu, wawancara tgl. 6 Oktober 1996, pkl. 13.00 WIB).

#### **D. Stasi Srumbung Utara**

Di sekitar Srumbung Utara, sebelum tahun 1965 sudah mulai disebarkan benih iman Kristiani. Bahkan sebelum terjadi banjir besar Sungai Putih yang berlangsung pada tahun 1930 pun Bernardus Sastrodiharjo sudah mulai mengajar. Beliau lahir pada tahun 1905 di Dawung. Meskipun dilakukan sendiri waktu itu, tetapi tanpa kenal lelah menyusuri dari dusun yang satu ke dusun yang lain. Transportasi yang dipakai waktu itu hanya dengan sepeda kalau siang hari, sedangkan pada malam hari cukup dengan jalan

kaki. Beberapa tempat yang pernah menerima pelajaran dari beliau antara lain Sumber (Kec. Dukun), Tangkil, Borobudur, Ngluwar. Dan hampir seluruh Salam pernah diajar oleh Bernardus Sastrodiharjo. Stasi Srumbung Utara dibandingkan Srumbung Barat lebih tua, tetapi jumlah umat sedikit sebab generasi awal umat Katolik banyak yang kemudian pindah tempat. Seperti Pangat Pandu yang pindah ke Lampung dan menjadi kader pertama, Sumari pindah ke Mertoyudan yang mana ditempat baru mereka juga menyebarkan agama Katolik kepada masyarakat sekitar. Kader-kader tersebut kebanyakan para guru, tetapi perkembangan selanjutnya yang tertarik menjadi Katolik juga dari kalangan petani. Namun demikian peran para guru mempunyai kedudukan yang penting, sebab menjadi pelopor dan pemimpin mereka. Hal yang cukup menarik perhatian adalah beberapa orang yang masuk Katolik setelah pergi dari kampung halaman. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga Islam abangan dan bukan saudara atau famili dari keluarga yang sudah Katolik.

Pada awalnya Stasi Srumbung Utara terdiri dari dua Kring, yaitu kring Ngepos dan Bendan. Tetapi setelah melihat perkembangan yang terjadi maka bertambah yakni kring Salamsari. Penambahan kring tersebut sebagai akibat adanya perkembangan umat yang cukup pesat.

Kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap-tiap kring adalah sembahyangan dan pendalaman kitab suci, biasanya dilaksanakan pada malam minggu. Untuk kegiatan bulan Mei dan Oktober setiap malam Jumat diadakan doa rosario. Kegiatan lainnya menyesuaikan dengan kalender liturgi Gereja. Untuk kegiatan tingkat Stasi yakni Misa Kudus dan Ibadat Sabda di Gereja, yang dilakukan secara berselang Misa Kudus pada Minggu pertama sedangkan Minggu kedua untuk Ibadat Sabda begitu seterusnya secara bergantian. Kegiatan lainnya adalah pertemuan purnaman (pertemuan stasi untuk

membahas persoalan yang menyangkut lingkup stasi pada minggu kedua setiap bulan). Biasanya dilakukan secara bergilir yang dihadiri oleh pengurus dewan Stasi dan umat dari ketiga kring.

Perkembangan umat di Stasi Srumbung Utara cukup ada kemajuan, yakni adanya baptisan dewasa dari luar tetapi yang banyak dari kelahiran keluarga Katolik. Jumlah umat yang tercatat tahun 1996 ada 186 orang. Tetapi dari data yang ada terdapat umat tidur 15 orang, kawin diluar Gereja 6 dan kawin campur 2 orang.

Untuk membantu pelayanan umat dalam pembinaan iman di Srumbung Utara ada 2 katekis, 3 Prodiakon paroki. Sedangkan umat yang menanggapi panggilan Tuhan untuk menjadi gembala adalah 4 orang suster, 2 orang bruder, 3 orang Imam dan 2 seminaris.

Orang Katolik dan masyarakat pada umumnya dapat berkomunikasi dengan baik. Banyak orang Katolik yang mempunyai posisi sebagai pelopor dalam kegiatan di masyarakat. Dalam pembangunan dan kepentingan lain yang diselenggarakan masyarakat pun orang Katolik turut terlibat didalamnya.

Stasi Srumbung Utara dapat membangun tempat ibadah pada tahun 1982. Kapel yang dibangun tersebut dibiayai oleh umat dan donatur dari luar. Pengerjaannya dilakukan secara bergotong royong oleh umat. Kapel tersebut dibangun di Ngepos menempati tanah milik Nitipawiro. Dan kapel tersebut telah mengalami perbaikan pada tahun 1993.

Kendala yang masih ditemui antara lain kesadaran umat yang belum tinggi tentang hidup menggereja. Hal ini terlihat dari sikap mereka terhadap kegiatan gereja yang diselenggarakan oleh stasi. Tanggapan yang berbeda terhadap Misa Kudus dan Ibadat Sabda. Sikap tersebut terlihat yakni pada saat diadakan ibadat sabda jumlah

umat yang hadir lebih sedikit. Kendala yang lain dari mudika, sebab mudika yang ada kebanyakan belajar atau bekerja di luar kota. Karenanya tidak setiap saat dapat terlibat dalam kegiatan gereja. Perkembangannya agak lamban juga kurangnya koorninasi dengan mudika paroki (Sutarjo, wawancara tgl. 4 Oktober 1996, pkl. 19.00 WIB).

#### **E. Stasi Salam**

Stasi Salam menjadi bagian dari Paroki Salam mulai tahun 1965. Karena pada tahun 1950 Salam masih menjadi Stasi tetapi bagian dari Gereja St. Antonius Muntilan, yang waktu itu meliputi Kedu bagian Selatan (Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, 1994:19).

Sebelum tahun 1965 sudah mulai disebarkan benih iman Kristiani di wilayah Salam. Para tokoh yang pertama memperkenalkan antara lain Bernardus Sastrodiharjo, Sumarjo, Siswoharsono. Pengajaran yang mereka lakukan sampai ke pelosok dusun yang kondisi ekonomi masyarakat waktu itu masih memprihatinkan. Tetapi karena didukung dengan semangat yang tinggi dapat menghasilkan buah juga, antara lain di Sempon, Pluberan.

Wilayah Stasi Salam meliputi satu kecamatan, tetapi untuk mempermudah pelayanan umat dibagi dalam beberapa kring antara lain Kring Semen, Pluberan, Sempon, Jagang Lor, Jagang Kidul dan Kadipolo.

Untuk membina dan mengiatkan semangat hidup menggereja, maka umat diajak dengan berbagai kegiatan. Kegiatan pada tingkat kring yang berjalan adalah sembahyangan dan pendalaman Kitab Suci. Masing-masing kring menentukan hari sesuai dengan kesepakatan umat. Seperti pluberan melaksanakan setiap hari Jumat, Sempon dan Jagang Lor setiap Malam Minggu, Jagang Kidul setiap malam Jumat dan



Kring Kadipolo setiap malam Kamis, Semen setiap Senin malam. Sedangkan untuk bulan Mei dan Oktober setiap malam diadakan doa Rosario untuk menghormati Bulan Maria. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran (Hartoyo, wawancara tgl. 2 Oktober 1996, pkl. 18.30 WIB).

Untuk kegiatan ditingkat stasi yang rutin dilaksanakan adalah pertemuan purnaman pada setiap bulan pada minggu kedua. Pertemuan tersebut untuk mengadakan rapat dewan stasi dan pengurus beserta dengan ketua kring. Materi yang dibahas adalah menyangkut kebutuhan stasi dan kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing kring. Khusus untuk Kring Semen juga ada pertemuan bulanan yang dibahas adalah berbagai laporan keuangan. Di Stasi Salam khususnya kring Semen mempunyai beberapa kas antara lain kas pangrukti loyo, dana sosial dan kas kring sendiri (Hartoyo, wawancara tgl. 2 Oktober 1996, pkl. 18.00 WIB).

Pengumpulan kas tersebut cukup menarik khususnya pangrukti loyo yang mana setiap umat wajib memberikan iurannya pada setiap pekan. Pendistribusian dana tersebut bagi yang mampu diberikan diberikan untuk membantu membelikan peti jenazah, sedangkan bagi yang tidak mampu dibiayai untuk keseluruhan kebutuhan. Paguyuban pangrukti loyo ini terdapat pengurus tersendiri yang terdiri dari banyak seksi dengan tugas sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam merawat jenazah. (Hartoyo, wawancara tgl. 2 Oktober 1996, pkl. 18.30 WIB).

Umat Stasi Salam yang menanggapi panggilan untuk menjadi gembala antara lain 3 orang Imam, 2 orang seminaris, satu bruder dan 3 orang suster. Sedangkan awam yang ikut membantu dalam pelayanan adalah 9 orang Katekis dan 7 orang Prodiakon. Para ketua Stasi yang telah membantu membina umat antara lain Abu Sukarno, I.

Wagiyo, Sumarjo, Siswoharsono dan Hartoyo (Hartoyo, wawancara tgl. 2 Oktober 1996, pkl. 18.30 WIB).

Pertambahan jumlah umat Salam relatif lambat, karena hanya dari kelahiran keluarga Katolik. Pada tahun 1996 jumlah umat yang tercatat 518 orang, dengan perincian jumlah umat tidur 37 Orang, kawin campur 13 orang dan kawin diluar Gereja 24 orang (Laporan Paroki tahun 1996).

Hubungan kemasyarakatan orang Katolik dengan umat lain berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap toleransi dan kerjasama dalam hidup dan direalisasikan dalam gotong royong dan pembangunan-pembangunan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Kendala yang dihadapi sehubungan dengan perkembangan adalah lambatnya pertambahan jumlah umat, khususnya yang berasal dari luar. Hal ini disebabkan semakin kuatnya pengaruh Islam. Lokasi yang berjauhan satu dengan yang lain mengakibatkan pembinaan yang kurang merata, sehingga banyak umat yang tidak aktif (tidur). Disamping itu besarnya angka kawin diluar gereja dan kawin campur. Tantangan ini adalah pekerjaan yang masih harus dicarikan jalan keluar agar kualitas umat dapat ditingkatkan. Hal demikian tidak hanya tergantung dari dewan, tetapi yang penting kesadaran iman umat yang baik.

## **F. Stasi Ngluwar**

Stasi Ngluwar menjadi bagian dari Paroki Salam sejak status Salam lepas dari Muntilan. Beberapa tokoh yang ikut menyebarkan benih ajaran Katolik adalah Nitiharjo dan Pancasudarma yang dimulai tahun 1936. Beliau adalah seorang pensiunan carik desa yang tinggal di Trasakan. Sebagai seorang Katolik yang baik

beliau rajin ke gereja. Salah satu putranya ada yang melanjutkan sekolah di Kanisius Muntilan. Putranya yang bernama Thomas tersebut mendapat perhatian khusus, akibatnya antara sekolah dengan keluarga Nitiharjo terjalin hubungan yang baik. Hubungan yang baik tersebut berlanjut dengan saling kunjung yang dilakukan oleh pastor Spekle. Hubungan tersebut dipakai oleh Romo Spekle untuk menyebarkan ajaran Kristus. Akhirnya untuk wilayah Ngluwar dan sekitarnya penyebaran diserahkan kepada Nitiharjo oleh pastor Spekle. Sekali waktu oleh pastor Spekle dikunjungi untuk diadakan Misa Kudus (A. Martono, wawancara tgl. 2 Oktober 1996, pkl.16.00 WIB).

Pastor Spekle adalah seorang yang tekun, sehingga kedatangannya banyak memberikan inspirasi dan semangat bagi umat dan juga kepada guru-guru Sekolah Rakyat.

Stasi Ngluwar terdiri dari kring Tersan, Jamus, Ngluwar, Somokaton dan Bligo. Tahun 1996 jumlah umat 243 orang dengan rincian umat tidur 13 orang, kawin campur 5 orang dan kawin di luar Gereja ada 14 orang (Laporan paroki tahun 1996).

Kegiatan kring yang rutin dilaksanakan adalah sembahyangan seminggu sekali dan pendalaman Kitab Suci. Sedangkan kegiatan tingkat stasi yang rutin dilaksanakan adalah misa Kudus dan Ibadat Sabda di kapel. Selain itu secara rutin dewan stasi dan pengurus mengadakan rapat pada Minggu kedua setiap bulan. Pertemuan diadakan secara bergilir dan dihadiri oleh para ketua kring. sebagai ungkapan kasih terhadap sesama umat maka dewan Stasi sering mengadakan kunjungan kepada umat di kring-kring. Kunjungan tersebut juga untuk mengarahkan penggunaan dana APP dan keperluan lain yang berkaitan dengan Gereja. Sementara kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam

Wanita Katolik sering mengadakan kegiatan arisan. Karenanya informasi-informasi yang terjadi pada umat lain dapat dengan cepat menyebar, antara lain umat yang sakit.

Perkembangan umat di stasi Ngluwar menunjukkan peningkatan terutama setelah peristiwa G 30 S/PKI. Sebab orang-orang kemudian mencari perlindungan dengan cara memeluk agama. Akibatnya jumlah pemeluk pada agama yang ada mengalami peningkatan yang pesat. Tetapi sekarang penambahan kebanyakan dari kelahiran keluarga Katolik.

Putra-putri yang menanggapi panggilan Tuhan untuk menjadi gembala antara lain 3 orang imam, dan 1 orang suster. Sedangkan rasul awam yang membantu pelayanan terhadap umat adalah 2 orang Katekis dan 4 orang prodiakon. Beberapa ketua Kring yang pernah membantu antara lain Sudiyono, Y. Widayati, Ign. Suroto, Y. Utomo, Bambang Setiarjo, Suharsono dan A. Martono.

Kehidupan umat Katolik dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan dijunjungnya sikap toleransi dan kerjasama dengan pemeluk agama lain. Realisasinya antara lain apabila tertimpa musibah atau kematian, serta merta masyarakat membantu tanpa diperintah. Begitu pula dengan sikap gotong royong pembangunan tempat ibadah. Banyak orang-orang katolik yang mempunyai kedudukan dimasyarakat sehingga banyak yang menjadi pelopor untuk menggerakkan pembangunan masyarakat.

Beberapa kendala yang ditemui antara lain penambahan jumlah umat untuk saat ini sangat lambat. Sebab masyarakat Katolik di Stasi Ngluwar termasuk minoritas dari segi warganya. Sehingga orang luar yang akan masuk katolik masih belum berani. Hal ini berkaitan dengan kekawatiran yang ada pada masyarakat, seandainya

bergabung akan mengalami kesulitan dan tidak akan mendapatkan jabatan tinggi pada instansi pemerintah (A. Martono, wawancara tgl. 2 Oktober 1996, pkl. 16.00 WIB).

Dari uraian diatas dapat diketahui kondisi masing-masing stasi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada. Antara stasi yang satu dengan yang lain memiliki keunikan sendiri, tergantung pada umat dan pemimpin yang terlibat didalamnya. Demikian pula dengan kemajuan yang dicapai tergantung dari kesadaran dan upaya yang dilakukan umat.

Munculnya stasi diawali oleh tokoh-tokoh yang mendahului menerima dan menyebarkan di stasi masing-masing. Benih iman Katolik yang ditabur tidak seluruhnya dapat tumbuh subur, tergantung tempatnya. Perkembangan masing-masing stasi tidak sama, sebab masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda. Kemajuan stasi/lingkungan dan kring tidak hanya tergantung pada pengurus lingkungan/stasi atau pastor tetapi juga kemauan umat.

Dalam perjalanan 25 tahun paroki Salam, terdapat kemajuan antara lain setiap stasi sudah terdapat kapel sendiri untuk melaksanakan misa maupun ibadat sabda, penambahan jumlah umat terutama dari kelahiran, semangat hidup menggereja juga semakin meningkat. Meskipun demikian masih terdapat kendala yaitu militansi umat belum kuat sebab masih mudah pindah agama lain kasus perkawinan campur.

Demikian gambaran stasi-stasi di paroki Salam. Meskipun sudah mencapai seperempat abad tetapi masih diperlukan kerja keras untuk menuju paroki yang maju. Selanjutnya pada bab VI akan dibahas tentang evaluasi dan kesimpulan. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada paroki demi kemajuan dan peningkatan kualitas umat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB VI

### EVALUASI DAN KESIMPULAN

Selama 25 tahun perjalanan paroki Salam, banyak suka duka yang ditemukan. Pengalaman pahit yang ditemui dipakai sebagai refleksi dan keberhasilan yang diraih dipakai sebagai cambuk untuk terus meningkatkan diri.

#### A. Evaluasi

##### 1. Segi positif

- \* Umat paroki Salam mempunyai semangat besar untuk bersekutu dan berkumpul dalam kegiatan gereja.
- \* Umat mempunyai kesadaran pendidikan terutama untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.
- \* Meskipun umat paroki Salam kebanyakan di desa-desa tetapi pengumpulan dana untuk keperluan gereja relatif mudah digerakkan.
- \* Umat mempunyai semangat kekeluargaan yang baik sehingga keluarga yang mampu memperhatikan yang kekurangan.
- \* Program kerja paroki bagi umat tidak perlu muluk- muluk tetapi cukup sederhana dan mudah dilaksanakan oleh seluruh umat.
- \* Pastor paroki menjadi tokoh penting yang berpengaruh bagi umat sehingga kedudukannya sangat dihormati.

##### 2. Segi negatif

- \* Umat paroki salam semangat militansinya kurang kuat, mudah pindah agama dalam kasus perkawinan campur terutama wanitanya.

- \* Kemampuan yang terbatas untuk memperdalam dan mempertebal iman kepercayaan dengan kegiatan Gereja yang lain.
- \* Pembinaan iman bagi umat yang cenderung monoton dan kurang variatif menimbulkan kejenuhan.
- \* Dalam masyarakat ada umat Katolik yang cenderung eksklusif sehingga terkesan menutup diri.
- \* Regenerasi yang lambat, akibatnya golongan tua terlalu dominan dan generasi muda sebagai penerus kurang dididik sebagai kader yang berkualitas.

Setelah menguraikan berbagai bahasan yang berhubungan dengan tema skripsi diatas, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari permasalahan yang dikemukakan dalam penulisan Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Salam tahun 1965-1990.

## B. Kesimpulan

1. Wilayah kecamatan Salam, Srumbung, dan Ngluwar secara geografis terletak di sebelah barat gunung Merapi. Desa-desa pada tiga kecamatan tersebut kondisi tanahnya subur sehingga potensial untuk budidaya pertanian. Kemajuan pembangunan terasa di desa-desa, dan masyarakatnya tergolong makmur dengan hasil bumi dan usaha lain. Kehidupan kekeluargaan dan pelestarian budaya, adat-istiadat masih terasa dimasyarakat.
2. Kedatangan pastor ke Indonesia mendapat hambatan dengan adanya peraturan pasal 123 *Regerings-Reglement* yang menganggap kehadiran para misionaris akan mengganggu ketertiban dan keamanan. Kepeloporan Pastor F.van Lith, SJ. yang menangani misi Jawa Tengah yang berkedudukan di Muntilan merupakan langkah

yang terencana dan sistematis. Pastor van Lith membentuk kader-kader pribumi melalui pendidikan. Alasannya dengan pendidikan akan dapat meningkatkan harkat dan martabat orang pribumi.

3. Umat pertama di salam yang menjadi cikal bakal adalah Yoakim Darmaatmaja. Beliau adalah sebagai kepala Sekolah Kanisius di Salam yang berusaha meneruskan yang menjadi cita-cita pastor van Lith. Proses penyebaran tersebut dilain tempat juga dilakukan oleh rasul awam seperti yang dilakukan oleh B. Sastrodiharja, Wiryoatmaja, dan Widyasuwita di Srumbung sedangkan di Ngluwar Nitiharja dan Pancasudarma. Tanggapan masyarakat pun beragam, ada yang pada awalnya menerima, menolak secara halus tetapi ada pula yang antipati.
4. Perkembangan umat Salam pada jaman pendudukan Belanda menemui kendala antara lain kondisi dan situasi masyarakat yang masih terbelakang, sehingga para misionaris harus secara aktif mendekati masyarakat. Keadaan transportasi yang belum memadai dan kondisi jalan yang jelek menimbulkan semangat kerja keras dan kerelaan yang sungguh-sungguh. Pada masa pendudukan Jepang penyebaran agama Katolik mengalami ujian berat.
5. Pada tahun 1950 Gereja Muntilan mengalami pembagian wilayah yang disebabkan jumlah umat semakin bertambah. Peristiwa pemekaran ini juga terjadi di Salam yang semula stasi bersama dengan Srumbung dan Ngluwar, tepat tanggal 1 Januari 1965 resmi sebagai paroki sendiri. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Gereja harus berkembang di masyarakat dan memperlihatkan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk menanamkan benih iman Katolik.



6. Umat Salam lambat laun mengalami kemajuan visi iman dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan ini menunjukkan bahwa sikap misioner orang Katolik semakin berkembang dan disisi yang lain terjadi kemandirian yang cukup berarti.
7. Paroki Salam terdiri dari enam stasi dan 28 kring. Dinamika masing-masing stasi berusaha untuk mengikuti program yang di tetapkan oleh paroki dan keuskupan demi kemajuan bersama. Demikian akhir dari pembahasan skripsi, semoga bermanfaat bagi yang membacanya.



**Dartar Pustaka**

- Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia. Jakarta: Bagian Dok. Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974
- Bakker, YWM, Umat Katolik Berdialog Dengan Umat Beragama Lain, Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Banawiratna, JB.(ed), Umat Katolik dan wawasan kebangsaan Yogyakarta: Kanisius, 1995
- End, Th. van den, J. Weitjens Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860-an - sekarang.
- Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah (penerjemah Nugroho Notosusanto) Jakarta: Universitas Indonesia, 1975
- Hardjana, A.M. Penghayatan Agama: Yang Otentik dan tidak Otentik, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Heuken, S.J., A., Enziklopedi Populer Tentang Gereja Katolik Di Indonesia, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989
- Keiser Bernhard (et al), Gereja Keuskupan Agung Semarang: Perkembangan dan tantangannya, Yogyakarta: Fakultas Teologi USD, 1995
- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: yayasan Benteng budaya, 1995
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta : Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti Depdikbud) 1988
- Moedjanto, G. Sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta 1965-1990, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1990
- Muskens, M.P.M, Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Pengintegrasian di Alam Indonesia, Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan KWI, 1973
- Panitia 100 Tahun Gereja St. Antonius Muntilan, Muntilan Awal Misi Katolik di Jawa, Muntilan : Tanpa Penerbit, 1994
- Panitia Kerja Monumen Romo F. van Lith, SY., Dasar Mangrasul Romo F.V. Lith SY. Pendiri Misi Jawa Tengah 1863-1926, Tanpa tahun terbit

Pipit Seputra, Beberapa Aspek Dari sejarah Indonesia: Aliran Nasionalisme, Islam, Katolik sampai akhir zaman Perbedaan Faham, Ende-flores: Nusa Indah, 1973

JS. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994

Sartono Kartodirdjo, Metode dan Didaktik Sejarah, Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas sastra UGM, 1974

Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, Ensiklopedi Populer Tentang Gereja, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1975

Team Wartawan Kompas, I.J. Kasimo. Hidup dan Perjuangannya, Jakarta: Gramedia, 1980

Weitjens, J., "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah KAS" dalam SGKI. Jakarta: Dokpen MAWI, 1974

#### Arsip

Data Statistik Kecamatan Salam Desember tahun 1996

Data Statistik Kecamatan Srumbung September tahun 1996

Data Statistik Kecamatan Ngluwar September tahun 1996

Laporan Perkembangan Paroki Salam tahun 1996

#### Dokumen

Buku-buku permandian Paroki Salam dari tahun 1965-1990

**Daftar Imam, Biarawan dan Biarawati  
dari Paroki Salam**

**Stasi Srumbung Timur**

1. Supriyanto, Pr.	Kamongan
2. Supriyanto, SCJ.	Kamongan
3. Willibrodus Murdani	Kamongan
4. A. Probosusanto (seminaris)	Kamongan
5. Suster Imelda, OSF.	Kamongan
6. Sugiyana, OFM. (keluar)	Jrakah
7. B. Sukarja, OMI.	Jrakah
8. Lazarus Subagi, OFM.	Jrakah
9. Suster Vero, OSF.	Jrakah
10. Budi Harjana, Pr.	Jerukagung
11. Sr. Yustina Felisita Srisubadiah, OSF.	Jerukagung
12. Bruder Purwa, SJ.	Kemiren

**Stasi Salam**

1. Hartoyo, OMI.	Semen
2. M. Banu	Semen
3. Suster Yakobi, CB.	Semen
4. Aloysius Luhur Pribadi, Pr. (alm)	Sempon
5. Albertus Agung Prabawa, Pr.	Sempon
6. Suster Lorensia Sri Suwanti	Sempon
7. Ramiyono, Pr.	Salam
8. Suster Veronika Murtiyah	Salam

**Stasi Ngluwar**

1. Pratikta, MSF.	Bligo
2. Siswata, Pr. (keluar)	Bligo
3. Sugiarto, SJ.	Bligo
4. Suster Sutilah SB	Ngluwar

**Stasi Srumbung Tengah**

1. Suster Margareti Widiastuti, SPM.	Cabean
2. Yuswita, SCJ.	Cabean
3. Yusuf Hardjana, Pr.	Grantingan
4. Yohanes Hardana, Pr.	Grantingan
5. Sr. Rubiyah, CB.	Cungkup
6. Sr. Agustine Sudarwati	Cungkup
7. Sr. Martina, ADSK.	Cungkup
8. Sr. Nariyah, ADSK.	Cungkup

**Stasi Srumbung Barat**

- |   |            |
|---|------------|
| 1. Sr. Margareti Rini Sungkawati, ADSK. | Mandungan  |
| 2. Sr. Valentina Sukanah (Sang Timur)   | Pucanganom |
| 3. Br. Markus Yanto                     | Pucanganom |
| 4. Tri Hartono, Pr.                     | Jarakan    |
| 5. Martinus Hadisiswaya, SJ.            | Mandran    |
| 6. Sr. V. Sukarti                       | Bringin    |

**Stasi Srumbung Utara**

- |  |           |
|--|-----------|
| 1. Yustinus Tarmana Harjasusanto, MSF.   | Dawung    |
| 2. Simon Ciptosuwarno, SJ.               | Dawung    |
| 3. Br. Yohanes Suryono (Budi Mulia) alm. | Dawung    |
| 4. Sr. Mariani (Sang Timur)              | Dawung    |
| 5. Sr. Supiyah, CB.                      | Dawung    |
| 6. Sr. Veronika Sumirah                  | Dawung    |
| 7. Sr. Theresia Suryanti                 | Ngepos    |
| 8. Br. Lukas Suyanto                     | Salamsari |
| 9. Yustinus Siswasubrata, Pr.            | Bendan    |
| 10. Fr. Hendrikus Susila, CM.            | Bendan    |
| 11. Fr. B. Jumiñana                      | Bendan    |

### Daftar Responden

1. Nama : Pastor FX. Sutowibowo, Pr.  
Alamat : Pastoran Ganjuran, Bantul, Yogyakarta.  
Jabatan : Pastor pembantu  
Tanggal wawancara : 19 April 1996 pukul 10.00 WIB
2. Nama : Pastor Dominikus Bambang Sutrisno, Pr.  
Alamat : Gereja Santo Ignatius Magelang  
Jabatan : Ketua P3J Keuskupan Agung Semarang  
Tanggal wawancara : 18 April 1996 pukul 08.00 WIB
3. Nama : Pastor Kristiono Wedyowiratno, Pr.  
Alamat : Pastoran Paroki Boro, Samigaluh, Kulon Progo  
Jabatan : Pastor Kepala Paroki Boro  
Tanggal wawancara: 20 April 1996 pukul 11.00 WIB
4. Nama : Siswoharsono  
Alamat : Semen, Salam, Magelang  
Jabatan : Mantan Ketua Dewan Paroki Pertama  
Tanggal wawancara: 3 April 1996 pukul 16.00 WIB
5. Nama : Sucipto  
Alamat : Kamongan, Srumbung, Magelang  
Jabatan : Pensiunan Guru (Ketua Prodiakon Paroki)  
Tanggal wawancara: 7 April 1996 pukul 20.00 WIB
6. Nama : A. Trimo  
Alamat : Cungkup, Srumbung, Magelang  
Jabatan : Kepala Sekolah (Ketua Stasi Srumbung Tengah)  
Tanggal wawancara: 6 Oktober 1996 pukul 12.00 WIB

7. Nama : Agustinus Marjinu  
Alamat : Berokan, Srumbung, Magelang  
Jabatan : Guru SD (Ketua Stasi Srumbung Barat)  
Tanggal wawancara: 6 Oktober 1996 pukul 13.00 WIB
8. Nama : Yakobus Hadisuwigyo  
Alamat : Jrakah, Srumbung, Magelang  
Jabatan : Wiraswasta (Ketua Stasi Srumbung Timur)  
Tanggal wawancara: 4 Oktober 1996 pukul 16.00 WIB
9. Nama : Antonius Martono  
Alamat : Bligo, Ngluwar, Magelang  
Jabatan : Guru SLTP (Ketua Stasi Ngluwar)  
Tanggal wawancara: 2 Oktober 1990 pukul 16.00 WIB
10. Nama : FX. Hartoyo  
Alamat : Semen, Salam, Magelang  
Jabatan : Wiraswasta (Ketua Stasi Salam)  
Tanggal wawancara: 2 Oktober 1996 pukul 18.00 WIB
11. Nama : Petrus Sutarjo  
Alamat : Bendan, Ngargosoka, Srumbung, Magelang  
Jabatan : Guru SD (Ketua Stasi Srumbung Utara)  
Tanggal wawancara: 4 Oktober 1996 pukul 19.00 WIB
12. Nama : H. Bakir  
Alamat : Bendan, Ngargosoka, Srumbung, Magelang  
Jabatan : Guru SD Soka I (Prodiakon Paroki)  
Tanggal wawancara : 4 Oktober 1996 pukul 20.30 WIB

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pastoran Katolik Salam  
Pos Salam, Magelang 56483

Kepada:

Yth. Romo/Bapak/Ibu/Saudara/Pemuka Umat  
Katolik se-Paroki Salam

## SURAT PENGANTAR

Dengan Hormat

Dengan ini kami ~~Bapak~~ Ketua Dewan Paroki Salam, Magelang, mohon dengan rendah hati kepada Romo/Bapak/Ibu/Saudara/Pemuka Umat Katolik Paroki Salam untuk melayani dan memberikan keterangan yang semestinya dalam penulisan Skripsi tentang Sejarah Gereja Katolik dan Perkembangannya kepada :

Nama : Petrus Dwi Haryanto  
Umur : 24 Tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Warudoyong, Ngargosoka, Srumbung, Magelang, Jateng.  
Keperluan : Untuk mencari data baik secara lisan ( wawancara ) maupun tertulis dengan Romo/Bapak/Ibu/Saudara/Pemuka Umat se-Paroki Salam, Dari awal adanya umat Katolik Hingga perkembangan selanjutnya sampai sekarang. Dalam membantu penyelesaian studinya.

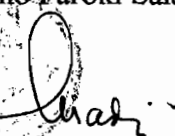
Atas tanggapan Romo/Bapak/Ibu/Saudara/Pemuka Umat se-Paroki Salam yang begitu baik diucapkan banyak terima kasih.

Magelang, 25 Maret 1996

Hormat Kami,

Ketua Dewan Paroki

Mengetahui/Menyetujui :  
Romo Paroki Salam

  
Romo Wadji, Pr.



  
Bapak Dul Manan



**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican. Tromol Pos 29. Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352. Fax. 562383.

Nomor : 584/DEN/KAJUR/PIPS/II/96  
Lamp. : \_\_\_\_\_  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Kepada Yth. \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Petrus Dwi Haryanto  
NIM : 90214046  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Semester : XII ( \_\_\_\_\_ )

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : Paroki Salam dan sekitarnya ( Yang meliputi  
Kecamatan Salam dan Kecamatan Srumbung )

Waktu : Tgl. 19 Pebruari 1996 s/d 31 Juli 1996

Topik/Judul : Sejarah Perkembangan Gereja Katolik  
Paroki Salam Tahun 1965 - 1990

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Pebruari 19 96

Dekan,

a.b. Ketua Jurusan PIPS



*J. Markiswo*  
Drs. J. Markiswo )

NIP/NPP. : P. 105



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Pemuda 127 - 133 Telp. 515591 - 515592 Fax. 546802
SEMARANG 50132

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : R/ 1557/P/IV/1996

- I. DASAR : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappemda/345/VIII/72.
II. MENARIK : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah tgl. 2 April 1996 no. 070/ 2169/IV/96
2. Surat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tgl. 15 Februari 1996 nomor : 548/Pen/Kajur/PIPS/II/96

III. Yang bertanda - tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah ( BAPPEDA TINGKAT I ), bertindak atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh :

- 1. Nama : Petrus Dwi Haryanto
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Warudoyong, Ngargosoka, Srumbung, Magelang
4. Penanggungjawab : Drs. G. Moedjanto, MA.
5. Maksud tujuan research/survey : Untuk Skripsi berjudul : Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Salam Tahun 1965 - 1990
6. Lokasi : Kecamatan Srumbung dan Salam Kab. Magelang

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
b. Sebelum melaksanakan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
c. Setelah research / survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT I Jawa Tengah.

IV. Surat Rekomendasi Research/Survey ini berlaku dari : 2 April - 30 Juni 1996

Dikeluarkan di : SEMARANG
Pada tanggal : 2 April 1996
A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
KETUA BAPPEDA TINGKAT I U.B.

TEMBUSAN :

- 1. Bakorstanasda Jateng / DIY.
2. Kapolda Jateng.
3. Kadit Sospol Pemerintah Prop. Dati I Jateng
4. Bupati/Walikota/KDH Tk. II Magelang



KABID LITBANG
Staf/Sio PPS
Drs. Darmudhi
NIP. 500 034 387

Arsip.

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**  
PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MAGELANG  
KANTOR SOSIAL POLITIK

Jl. Letnan Tukiyat No.1 Telp. 8155 Kota Mungkid  
=====

Kota Mungkid, **9 April 1996**

nomor : 072/<sup>25</sup>/15/IV/1996

ifat : Biasa

erihal : Pemberitahuan  
Penelitian.

Kepada

Yth. Ketua BAPPEDA Kab. Dati II  
Magelang  
di -

Kota Mungkid.

1. Dasar : Surat Rekomendasi Survey dari Bappeda Propinsi  
Dati I Jawa Tengah Tanggal **2 April 1996**  
Nomor : **R/1551/P/IV/1996** perihal sebagaimana  
tersebut pada pokok surat diatas.

2. Dengan hormat, bersama ini diberitahukan bahwa kami  
Tidak Keberatan pelaksanaan survey diwilayah Kabupaten  
Dati II Magelang yang dilakukan oleh :

- a. Nama : **PETRUS DWI HARYANTO**  
b. Pekerjaan : **Mahasiswa**  
c. Alamat : **Warudoyong, Ngarhosoko, Srumbung, Mgl.**  
d. Penanggung jawab : **Drs. G. Moedjanto, MA.**  
e. Lokasi : **Kesamatan Srumbung dan Salam**  
f. Waktu : **2 April s/d 30 Juni 1996**  
g. Tujuan : **Penelitian Utk Skripsi :**  
**" Sejarah Perkembangan Gereja Katolik  
Paroki Salam Tahun 1965 - 1990 ".**

3. Setelah pelaksanaan selesai, maka agar yang bersangkutan  
menyerahkan hasilnya kepada Kantor Sosial Politik  
Kabupaten Dati II Magelang.

4. Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

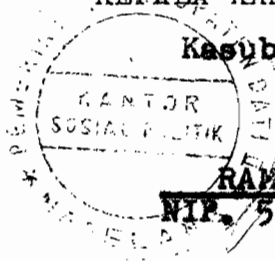
An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II  
M A G E L A N G  
KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK

**u.b**  
**Kasubsi Perijinan**

MBUSAN : Kepada Yth.

**Rektor Universitas  
Sanata Darma Yogyakarta.**

**Sdr. Petrus Dwi Haryanto.**



**RAMELAN, BcHk**  
**NIP. 500082718.**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Peta Keuskupanagung Semarang.

# PETA PAROKI SALAM

